

**MAKNA BUSANA MUSLIM PRIA
DALAM FILM 99 NAMA CINTA
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

AHMAD SAFIK

(1801026040)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Ahmad Safik
NIM : 1801026040
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Makna Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 September 2022
Pembimbing,



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 198802292019032013

PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

Makna Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Di susun oleh:
Ahmad Safik
1801026040

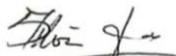
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 September 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

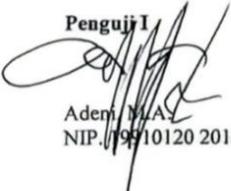
Ketua


Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

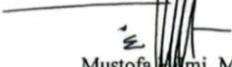
Sekretaris


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229 201903 2 013

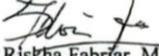
Penguji I


Aden M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

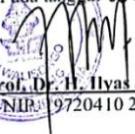
Penguji II


Mustofa Wami, M.Sos.
NIP. 19920220 201903 1 010

Mengetahui, Pembimbing


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229 201903 2 013

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 06 Oktober 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Safik
NIM : 1801026040
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 September 2022

Peneliti

Ahmad Safik

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada tuhan semesta alam Allah Swt. yang selalu memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam akan selau tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Atas kehendak Allah Swt, penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna menyelesaikan pendidikan strata satu program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universita Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan dukungan, bimbingan, semangat, motivasi, nasehat, dan bantuan yang berarti. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Muhammad Alfandi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Silvia Riskha Fabriar, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi.
5. Ibu Dra. Amelia Rahmi, M.Pd. selaku dosen wali studi yang telah membimbing dan memberi nasehat selama awal masuk kuliah hingga akhir.

6. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang membekali macam-macam ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya.
7. Seluruh Staf UIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang diberikan selama kami berstatus sebagai mahasiswa.
8. Bapak Sugiran dan Ibu Romatun, yang telah mendukung dan mendo'akan mimpi putra mereka hingga pada titik ini.
9. Kedua saudara penulis Indah Permata Sari dan Selamat Riyanto yang selalu memberikan dukungan untuk adik mereka.
10. Keluarga besar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018, terkhusus kepada KPI A.

Untuk mereka semua, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus hati. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan di dalamnya masih terdapat kekurangan. Akan tetapi penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kedepannya.

Semarang, 23 September 2022

Penulis

Ahmad Safik

PERSEMBAHAN

Bersama dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini merupakan hasil pemikiran dan pekerjaan yang selaras antara usaha dan do'a. Dengan diselesaikannya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluarga terkasih, Bapak Sugiran dan Ibu Rohmatun serta kedua saudara saya. Terima kasih untuk segala usaha dan do'a yang telah dicurahkan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan kepada kalian.
2. Dosen pembimbing, Ibu Silvia Riskha Fabriar, M.S.I. dan wali studi Ibu Dra. Amelia Rahmi, M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama proses mengerjakan skripsi.
3. Ida Rahmiati, Naurah Nadzifah, Zahrotul Munawaroh, M.Haikal, Zainudin dan Damar Alwanda Sunjaya . Terima kasih telah menjadi teman saya mulai dari maba, semoga keselamatan dan kesuksesan selalu mengikuti langkah kalian.
4. Teman satu bimbingan saya Idmatun Na'ma dan juga senior saya Cindi Julia Istiqomah dan Rizka Nihlatul Khusna atas segala dukungan dan masukannya. semoga kesuksesan selalu mengikuti langkah kalian.
5. Terima kasih kepada BWF World Championship dan seluruh atlet badminton dunia khususnya Hendra Setiawan dan Muhammad Ahsan, Lee Young Dae, Chiharu Shida, Fajar Alfian dan Muhammad Rian Ardianto, Apriani Rahayu dan Siti Fadia Silva Ramadhanti, Wang Chang dan Liang Weikeng. Semoga dijauhkan dari cedera dan didekatkan dengan kesuksesan.
6. Terima kasih untuk teman-teman KPI 2018 khususnya KPI A, teman-teman PPL dan semua teman-teman KKN Mandiri Pengakuan Walisongo TV dan MBS FM 2021 yang telah berbagi pengalaman dan ketrampilan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

Simple but enough

-Jayden Lee-

ABSTRAK

Film sebagai salah satu media dakwah selalu mengangkat realitas yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat. Salah satu realitas sosial yang tersampaikan melalui sebuah film adalah *fashion* atau gaya busana yang dikenakan oleh aktor yang berperan dalam film tersebut. Busana yang merupakan komunikasi nonverbal ini merupakan sebuah simbol yang memiliki makna di baliknya dan perlu dikaji lebih mendalam. Oleh sebab itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta. Diharapkan penelitian ini menambah wawasan tentang busana muslim pria dan mampu menjadi inspirasi dalam berbusana.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta. Sumber data dalam penelitian ini adalah film 99 Nama Cinta dengan data primer berupa potongan *scene* dalam film 99 Nama Cinta. Dalam penelitian ini data didapatkan dengan metode dokumentasi. Sedangkan untuk proses analisis data, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dalam analisisnya bekerja melalui signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Pada tahap pertama semiotika ini adalah makna denotasi sedangkan tahap kedua adalah makna konotasi yang terhubung dengan mitos.

Berdasarkan indikator yang digunakan yakni: memakai busana muslim yang sesuai dengan norma agama dan umum, memakai busana muslim yang rapi dan indah dipandang, memakai busana yang sederhana, memakai busana sesuai dengan situasi dan kondisi serta memakai busana tidak menyerupai lawan jenis. Maka penelitian ini menghasilkan makna busana muslim pria yang menunjukkan identitas seorang muslim pria di Indonesia, penghormatan seorang hamba kepada pencipta ketika beribadah, kerapian, kesederhanaan, profesionalitas dan kecerdasan dalam dunia kerja, kesopanan saat bertamu serta maskulinitas pria.

Kata kunci: *Makna Busana Muslim, Film 99 Nama Cinta, dan Semiotika*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual.....	8
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data.....	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II BUSANA MUSLIM DAN FILM.....	16
A. Kajian Tentang Busana Muslim.....	16
1. Pengertian Busana Muslim	16
2. Fungsi Busana dalam Islam	18
3. Adab Berbusana dalam Islam.....	20
4. Etika Berbusana dalam Islam.....	21
5. Busana dalam Perspektif Agama Islam dan Budaya.....	22

B. Kajian Tentang Film	24
1. Pengertian Film	24
2. Struktur Film	25
3. Genre dalam Film.....	27
4. Film sebagai Media Dakwah.....	28
BAB III DESKRIPSI FILM 99 NAMA CINTA	30
A. Profil Film 99 Nama Cinta.....	30
B. Sinopsis Film 99 Nama Cinta	31
C. Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta.....	32
BAB IV ANALISIS MAKNA BUSANA MUSLIM PRIA DALAM FILM	
99 NAMA CINTA	56
A. Temuan Penelitian.....	56
B. Makna Busana Muslim Pria Dalam Film 99 Nama Cinta	60
1. Identitas Muslim Di Indonesia	60
2. Penghormatan Hamba kepada Tuhan ketika Beribadah	62
3. Kerapihan	63
4. Kesederhanaan	64
5. Profesionalitas dan Kecerdasan.....	66
6. Kesopanan ketika Bertamu	68
7. Maskulinitas Pria.....	69
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Unit Analisis Film 99 Nama Cinta.....	9
Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes	10
Tabel 3.1 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 6.....	33
Tabel 3.2 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 13.....	36
Tabel 3.3 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 18.....	40
Tabel 3.4 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 35.....	43
Tabel 3.5 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 8.....	46
Tabel 3.6 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 42.....	49
Tabel 3.7 Peta Roland Barthes pada <i>scene</i> 16.....	52
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri *fashion* akan selalu berkembang dan mengalami transformasi, begitupula dengan *fashion* muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan dan pengetahuan manusia mengenai busana terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari desain baju yang menjadi lebih beragam. Toko-toko yang secara khusus menjual baju muslim juga mulai bermunculan, seperti; samase, rabbani, elzatta, tatuis, intresse dan lainnya. Berdasarkan data dari State of the Global Islamic Report 2020-2021, kemenperin megemukakan bahwasanya industri *fashion* muslim Indonesia terus berkembang dengan stabil. Hal ini dibuktikan dengan industri *fashion* muslim Indonesia menduduki posisi ketiga di dunia berada di bawah Uni Emirat Arab dan Turki (Kemenperin, 2021).

Sebelum memasuki periode ini, industri *fashion* muslim di Indonesia juga mengalami pasang surut. Tercatat pada tahun 2014-2016 industri ini mengalami kemunduran. Data dari gbgindonesia.com menunjukkan tingkat penjualan baju muslim pria secara berturut-turut ditahun 2014-2016 berada pada nilai 50,1%, 49,6% dan 47,5% (<https://gbgindonesia.com>). Persepsi masyarakat mengenai busana muslim adalah busana yang aneh dan asing merupakan salah satu faktor penyebabnya (Suheri, 2018: 49). Hal ini tidak lepas dari pandangan masyarakat bahwa busana muslim sering kali diidentikan seperti busana yang dikenakan oleh umat Islam di Timur Tengah yang pada hakikatnya bernilai budaya (Ulfa, 2016:402).

Busana sebagai bagian dari peradaban manusia erat kaitannya dengan etika, baik etika yang berlandaskan pada norma agama maupun norma tradisi budaya setempat. Oleh sebab itu, fungsi busana bagi manusia bukan hanya sekedar bentuk ketaatan terhadap Tuhan maupun perlindungan diri dari lingkungan. Lebih dari itu busana adalah media komunikasi yang

merepresentasikan adat istiadat, kedudukan sosial, identitas dan juga pandangan hidup.

Indonesia sebagai Negara multikultural menjunjung tinggi nilai keanekaragaman. Hal ini dapat dilihat dari kebebasan yang diberikan dalam berbusana. Masyarakat Indonesia dalam berbusana memiliki banyak pilihan, mulai dari pakaian daerah, pakaian agama, maupun pakaian modern. Sedangkan Islam dalam berbusana tidak mengatur mengenai mode maupun corak yang dikenakan. Islam dalam hal berbusana merujuk pada Q.S. Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوَاتِيْكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسٍ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”*

Pada dasarnya ayat di atas menjelaskan tentang tata cara berbusana bagi seorang muslim adalah menutup aurat dan sebagai perhiasan diri. Perhiasan diri di sini adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim mampu membuatnya terlihat indah, karena sesungguhnya Allah maha indah dan mencintai keindahan (Umar, 2004: 185). Namun, perlu diketahui bahwa pakaian yang indah tidak semuanya sesuai dengan syariat Islam. Karena pada zaman ini kebudayaan (busana) di seluruh dunia dapat diakses dengan mudah melalui internet yang merupakan produk kecanggihan teknologi.

Teknologi digunakan manusia sebagai media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang saat ini banyak mendapatkan perhatian adalah film. Sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi masyarakat. (Effendy, 1986: 134). Oleh sebab itu, film pada masa sekarang ini banyak digunakan sebagai media andalan untuk menggambarkan realitas masyarakat. Film yang bergerak melalui

kumpulan *scene* yang dibangun oleh sutradara berdasarkan pada skenario menjadi salah satu media yang sangat efektif untuk berdakwah.

Film selalu mengangkat realitas yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat, kemudian realitas tersebut diangkat dalam sebuah karya seni yang disebut film sebagai cerminan diri masyarakat (Musyafak, 2013: 333). Salah satu realitas sosial yang tersampaikan melalui sebuah film adalah *fashion* atau gaya busana yang dikenakan oleh aktor yang berperan dalam film tersebut. Film sebagai media memiliki peran besar dalam mengkonstruksi bagaimana khalayak tampil bergaya dan trendi. Gaya hidup dan gaya berbusana melalui media film ini berkembang dengan cepat. Pada tahap ini media secara tidak langsung menciptakan budaya imitasi melalui tontonan, penggemar akan menjadikan selebriti yang ia tonton sebagai tuntunan. Pada akhirnya gaya hidup, gaya rambut, aksesoris maupun *fashion* yang ada dalam film berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Film ini menjadi menarik untuk diteliti dengan adanya fenomena “tontonan menjadi tuntunan”. Melihat data muslim di Indonesia yang mencapai 237,53 juta jiwa atau 86,9% (dataindonesia.id), penting untuk memanfaatkan film dengan baik, ke arah yang positif. Karena sebuah film mampu mengkonstruksi pandangan seseorang untuk melakukan imitasi terhadap budaya yang dibawa dalam film. Budaya tersebut bisa berupa cara berbicara, cara berperilaku hingga cara berbusana.

99 Nama Cinta merupakan salah satu film Indonesia dengan genre drama religi yang dirilis pada tanggal 14 November 2019. Berdurasi 106 menit film yang ditulis Garin Nugroho dan disutradarai Danial Rifki ini masuk nominasi Film Bioskop Terpuji dalam Festival Film Bandung ke-33 pada tahun 2020 (festivalfilmbandung, 2020). Film ini mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, khususnya film ini menyinggung bagaimana masyarakat Indonesia memandang busana muslim.

Film 99 Nama Cinta merupakan film dengan alur maju. Fokus cerita dalam film ini menggambarkan cinta antara Talia dan Kiblat yang memiliki latar belakang berbeda. Perjalanan cinta keduanya diiringi argumentasi

tentang berbagai hal, salah satunya adalah argumentasi mengenai penampilan Kiblat. Argumentasi Talia mengenai penampilan Kiblat ini terjawab melalui bagaimana gaya berbusana Kiblat direpresentasikan dalam film, mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan. Gaya berbusana Kiblat dalam film ini mampu menjadi inspirasi dan menambah wawasan umat muslim pria di Indonesia dalam berpenampilan.

Berdasarkan pada fakta di atas, konteks busana dalam film 99 Nama Cinta perlu digali lebih dalam terkait makna busana muslim pria yang direpresentasikannya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah: apa makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta ditinjau dari semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta yang disutradarai oleh Danial Rifki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang terkait dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi lebih khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini memberikan dan menambah pemahaman umat muslim pria dalam memahami busana menurut Islam yang disampaikan melalui sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian guna menghindari plagiasi dan menunjukkan bahwasanya penelitian yang dilakukan terpercaya keasliannya. Peneliti telah menemukan lima tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Nur Rochmat Indiarjo (2017) dengan judul *Makna Fashion Generasi Z Dalam Film Sunshine Because You (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian Nur Rochmat ini mengkaji mengenai makna dengan tujuan untuk mendeskripsikan *fashion* yang dikenakan oleh generasi Z dalam film *Sunshine Because You* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwasanya makna dari *fashion* yang dikenakan oleh tokoh dalam film *Sunshine Because You* adalah *fashion* yang menunjukkan bahwa generasi Z adalah generasi yang berambisi besar dalam meraih kesuksesan, cenderung praktis dalam berperilaku, mencintai sebuah kebebasan, memiliki percaya diri yang tinggi, menyukai detail dan ingin mendapatkan pengakuan masyarakat sebagai generasi modern.

Persamaan penelitian Nur Rochmat Indiarjo dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek kajian yang diteliti, peneliti menggunakan film *99 Nama Cinta* sebagai obyek kajian dengan fokus busana muslim pria sedangkan Nur Rochmat Indiarjo menggunakan film *Sunshine Because You* dengan fokus penelitian pada pakaian generasi Z.

Kedua, penelitian Murti Chandra Dewi (2013) dengan judul *Makna Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)*. Penelitian Murti Chandra Dewi ini mengkaji mengenai makna pakaian muslimah dengan gaya modern khas eropa dalam iklan wardah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian

Murti Chandra Dewi ini menunjukkan bahwa dalam iklan wardah yang berlabel halal, pakaian muslim dimaknakan dengan pakaian yang menutup aurat, modern dan inspiratif serta mengacu pada muslimah eropa.

Persamaan peneliti dengan penelitian Murti Chandra Dewi adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji mengenai pakaian Islam sedangkan perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan dan obyek yang dikaji. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan menjadikan film sebagai obyek kajian sedangkan penelitian Murti Chandra Dewi menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan menjadikan tabloid sebagai obyek kajian.

Ketiga, penelitian Larasati Nurindahsari (2019) dengan judul *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtventy*. Penelitian Larasati Nurindahsari ini mengkaji tentang bagaimana makna motivasi pada lirik lagu zona nyaman dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Sausurre. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya ditemukan motivasi kehidupan dalam bait pertama bekerja bukanlah hal utama di dunia, kedua kegagalan sebagai masa lalu, ketiga rasa ego untuk kebahagiaan perlu dilakukan dan keempat pasrah dan diam adalah cerminan orang tidak mandiri.

Persamaan peneliti dengan penelitian Larasati Nurindahsari adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti dan analisis yang digunakan, peneliti menggunakan film 99 Nama Cinta sebagai objek kajian dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian Larasati Nurindahsari menggunakan lirik lagu sebagai objek kajian dengan menggunakan semiotika Sausurre.

Keempat, penelitian Teguh Pamungkas (2020) dengan judul *Makna Pesan Iklan Homecare Unilever Edisi Ramadhan 2020 Versi Gerakan Masjid Bersih*. Penelitian Teguh Pamungkas ini mengkaji mengenai makna atau pesan yang terkandung dalam iklan *homecare* Unilever edisi ramadhan dengan tujuan untuk memahami dan menerjemahkan makna dibalik iklan

homecare unilever. Hasil dari penelitian Teguh Pamungkas ini menunjukkan bahwa kita mampu menjaga kebersihan masjid di era covid-19 ini dengan cara membeli produk-produk unilever tanpa harus ikut terjun langsung dan ikut membersihkan masjid.

Persamaan peneliti dan penelitian Teguh Pamugkas terletak pada metode yang digunakan yakni metode kualitatif dan sama-sama menggunakan analisis Roland Barthes sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan film sebagai objek kajiannya sedangkan penelitian Teguh Pamungkas menggunakan iklan sebagai objek kajian.

Terakhir, penelitian Trigustia Pusporini (2009) dengan judul *Analisis Semiotika Rubrik Fashion Style Majalah Kawanku*. Penelitian Trigustia Pusporini mengkaji mengenai *fashion* style dalam majalah Kawanku dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan penafsiran makna dalam foto *fashion style* majalah Kawanku, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian Trigustia Pusporini ini menunjukkan bahwa *fashion style* dalam majalah kawanku adalah *fashion* yang mengikuti tren yang sedang berkembang pada zaman tersebut dengan memperhatikan batasan-batasan UU pornografi sehingga majalah ini masih berada dalam koridor *fashion* yang sopan dan rapi dalam berbusana.

Persamaan peneliti dengan penelitian Trigustia Pusporini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek kajian penelitian, peneliti menggunakan film sebagai media yang dikaji sedangkan Trigustia Pusporini menggunakan majalah sebagai media yang dikaji.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai sebuah strategi yang digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah serta menganalisis masalah yang terjadi dalam penelitian agar lebih mudah untuk dikaji (Furchan, 2004: 39). Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif, baik itu berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari manusia dan perilaku yang diamati (Moleong 1994:4). Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif guna menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang mendalam. Hasil dalam penelitian ini nantinya akan berbentuk narasi deskriptif yang menggambarkan makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta.

Jenis pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam mengkaji makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta adalah semiotika. Menurut Mcquail, kajian semiotik adalah teknik menganalisis tanda untuk mengetahui lebih banyak makna teks yang tersirat secara utuh, dengan mengikuti aturan bahasa (Mcquail, 2011:88). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Pandangan semiotika Roland Barthes mengacu pada paradigma konstruktivisme yang relevan jika digunakan untuk melihat sebuah realitas. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk menunjukkan kebenaran dari sebuah realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dapat di gambarkan melalui sebuah film (Bungin, 2008:11).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperjelas dan mempertegas aspek-aspek penelitian yang dilakukan dengan memberikan batasan dalam penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Definisi konseptual dalam penelitian ini berfokus untuk memahami makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta melalui tanda-tanda yang telah diidentifikasi.

Islam sudah mengatur sedemikian rupa tentang adab berpakaian bagi seorang muslim dengan tujuan yang mulia. Busana berdasarkan norma

agama menurut Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub terdapat lima etika berpakaian yang harus diperhatikan oleh muslim pria yakni:

- a) Busana yang dikenakan harus menutup aurat pria
- b) Dianjurkan memakai busana yang rapi dan indah untuk dilihat.
- c) Tidak dianjurkan untuk mengenakan busana yang ketat
- d) Tidak diperbolehkan berbusana menyerupai lawan jenis
- e) Disunnahkan mengenakan pakaian putih (Asy-syalhub, 2007:349-392).

Sedangkan menurut norma budaya sebuah busana digunakan sesuai dengan batasan yang berlaku dalam lingkup wilayah tertentu. Berdasarkan film yang dijadikan objek pebelitian wilayah yang dimaksud di sini adalah Indonesia. Teguh Mulyono menyebutkan terdapat lima etika berbusana ketika berada di tempat umum:

- a) Memakai busana sopan dan menutup aurat di tempat umum
- b) Berbusana secara rapi, bersih dan tidak berbau
- c) Berbusana dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan
- d) Memakai pakaian sederhana yang tidak mengganggu kenyamanan orang lain
- e) Tidak melanggar norma agama dan negara (Nurrizqi, 2018).

Berdasarkan pada pendapat Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Teguh Mulyono di atas, terdapat kesamaan antara etika berbusana menurut norma agama dan umum. Sehingga dalam penelitian ini terdapat lima indikator busana muslim pria setelah melalui proses penyederhanaan yakni:

- a. Berbusana tidak melanggar norma agama/umum.
- b. Berbusana dengan indah, rapi dan elok untuk dilihat.
- c. Berbusana tidak menyerupai lawan jenis.
- d. Berbusana dengan menyesuaikan situasi dan kondisi
- e. Memakai pakaian sederhana yang tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

3. Sumber dan Jenis Data

Sebuah penelitian yang menggunakan metode kualitatif sumber datanya adalah sebuah kata-kata, perilaku atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2013:157). Sumber data dalam penelitian ini adalah video berupa film yang diunduh melalui aplikasi Netflix dengan judul 99 Nama Cinta. Film 99 Nama Cinta berdurasi sekitar 106 menit yang disutradari oleh Danial Rifki dan ceritanya ditulis oleh Garin Nugroho.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer berupa potongan adegan dalam film 99 Nama Cinta, baik berupa gambar (visual), audio (dialog) maupun tulisan yang ada dalam film tersebut. Sedangkan untuk unit analisis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 7 *scene* yang sesuai dengan indikator. 7 *scene* tersebut antara lain sebagai berikut::

Tabel 1.1 Unit Analisis Film 99 Nama Cinta

No	Scene	Menit
1.	Scene 6	06:58 – 10:58
2.	Scene 8	12:21 – 14:37
3.	Scene 13	23:43 – 24:47
4.	Scene 18	30:00 – 31:00
5.	Scene 35	57:50 – 61:05
6.	Scene 38	66:30 – 67:35
7.	Scene 42	73:30 – 74:10

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didefinisikan sebagai teknik yang digunakan dengan tujuan memperoleh sebuah data yang dibutuhkan (Sudaryono, 2017:205). Dalam sebuah penelitian, untuk memperoleh data sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan peneliti harus mengetahui dan memahami teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2008: 244). Untuk penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bisa berupa observasi, wawancara, dokumentasi, analisis isi media (Bungin, 2011:143).

Adapun data dalam penelitian yang dilakukan, dikumpulkan peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang ditunjukkan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian meliputi; buku-buku, film, foto-foto, laporan dan lain sebagainya (Riduawan, 2006:105). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam film 99 Nama Cinta. Data tersebut berupa potongan adegan atau *scene* yang berkaitan dengan busana muslim pria. Potongan adegan dalam film 99 Nama Cinta ini didapatkan peneliti dengan melakukan tangkapan layar/*screenshot* terhadap film yang dijadikan obyek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Melalui analisis data, setiap informasi yang ditemukan akan diolah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari rancangan sebuah penelitian yang memuat tentang pengorganisasian data, penyusunan pola data, penjabaran data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008:336). Untuk menganalisis data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.

Barthes mengemukakan konsep semiotika miliknya dengan konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya (Seto, 2013:21). Konsep kunci semiotika Barthes ini biasa disebut sebagai *two order of significations* dengan denotasi sebagai *first order of significations* dan konotasi sebagai *second order of significations*.

Signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda yang dikenal dengan nama denotasi. Selain menjadi petanda, secara bersamaan denotasi juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Denotasi secara umum diartikan sebagai makna yang sebenarnya atau makna nyata dari sebuah tanda (Seto, 2013:21).

Sedangkan untuk signifikasi tahap kedua ialah konotasi. Makna konotasi ini menunjukkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai kebudayaannya. Konotasi

sebagai signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, merupakan sebuah tanda yang bekerja berdasarkan mitos. Mitos didefinisikan tentang bagaimana sebuah kebudayaan memahami atau menjelaskan aspek realitas atau gejala alam.

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Bahasa	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Mitos	Penanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)
	Penandaan	

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa denotasi sebagai tanda pertama adalah makna nyata yang sesungguhnya yang digambarkan pada suatu objek. Dan makna konotatif merupakan tanda kedua yang melalui sistem mitos. Secara singkatnya makna denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap sebuah objek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Seto, 2013:21-22).

Pengertian peta tanda menurut Roland Barthes dalam penelitian film 99 Nama Cinta:

1. Penanda (*Signifier*), merupakan aspek material dari bahasa yang didengar, ditulis dan dibaca. penanda dapat berupa bunyi yang memiliki makna atau coretan yang memiliki makna. Dalam film penanda ini bisa berupa suara, tulisan, *body language*, *property* atau *setting*.
2. Petanda (*Signified*), merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep, dengan kata lain petanda adalah aspek mental dari bahasa.

3. Tanda Denotatif (*Denotative Sign*), kesatuan dari penanda dan petanda. Dalam penelitian semiotika film, tanda denotatif adalah konsep pemikiran sesuai dengan apa yang ditangkap oleh indra manusia.
4. Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*), bentuk penanda dari sebuah makna yang ingin disampaikan. Penanda konotatif terhubung dengan tanda denotatif karena keduanya adalah sama.
5. Petanda Konotatif (*Connotative Signified*), petanda yang terhubung dengan penanda konotatif sehingga menghasilkan pemaknaan yang berkaitan dengan mitos dan perasaan. Dalam penelitian semiotika film petanda konotatif merupakan ide tentang pemikiran peneliti yang berkaitan dengan busana muslim pria yang terhubung dengan penanda konotatif.
6. Penandaan (*Sign*, makna yang terbentuk dari penggabungan penanda dan petanda konotatif sehingga menghasilkan makna yang sebenarnya. Tanda konotatif dalam film 99 Nama Cinta merupakan tanda yang menghasilkan sebuah makna dari penelitian yang berkaitan dengan busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta.

Sedangkan dalam proses melakukan analisis terhadap data yang didapatkan, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ketika menggunakan analisis semiotika Roland Barthes:

- 1) Mengamati dan memahami data primer yang berasal dari film 99 Nama Cinta melalui aplikasi Netflix.
- 2) Sumber data primer yang telah diteliti kemudian dikategorisasi dengan berpegang pada kata kunci yaitu busana muslim pria melalui kostum dalam film 99 Nama Cinta. Reduksi data dilakukan dengan membagi 67 *scene* film 99 Nama Cinta menjadi 7 *scene* sebagai sumber data penelitian.
- 3) Setelah data diidentifikasi, data kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tatanan signifikasi dua tahap. Pada tataran pertama peneliti akan melakukan analisis tanda

denotasi yang kemudian dilanjutkan pada tataran kedua tanda konotasi yang terhubung dengan tanda mitos.

4) Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca untuk memahami setiap permasalahan yang dikemukakan peneliti, maka peneliti membagi pokok bahasan menjadi V BAB, adapun perincian V BAB tersebut sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan. Bab I ini berisi pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : BUSANA MUSLIM DAN FILM

Pada bab kedua yang berisi kerangka teori, peneliti membahas mengenai busana muslim dan film. Kajian tersebut meliputi pengertian busana muslim, fungsi busana dalam Islam, adab berbusana bagi muslim pria, etika berbusana bagi muslim pria, busana dalam prespektif agama dan budaya, pengertian film, struktur film dan film sebagai media dakwah.

BAB III : DESKRIPSI FILM 99 NAMA CINTA

Pada bab ketiga ini, peneliti menguraikan objek kajian yang diteliti. Bab ini membahas mengenai profil dari film 99 Nama Cinta, tokoh yang berperan dalam film 99 Nama Cinta, sinopsis film 99 Nama Cinta dan makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta.

**BAB IV : ANALISIS MAKNA BUSANA MUSLIM PRIA DALAM FILM
99 NAMA CINTA**

Bab ini berisikan Analisa Data Penelitian. Peneliti menganalisis tentang makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini, berisi kesimpulan penelitian, saran penelitian dan penutup.

BAB II

BUSANA MUSLIM DAN FILM

A. Kajian Tentang Busana

1. Pengertian Busana Muslim

Busana dalam kehidupan memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam sebagai sebuah identitas bagi pemeluknya. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kisah dan Hikmah Kehidupan* mengatakan “identitas manusia dan garis-garis cara berbusananya akan memberikan sebuah cerminan pada pemikirannya, karena pakaian mampu mempengaruhi kepribadian, tingkah laku dan emosi pemakainya (Shihab, 1995: 279).” Sebagai sebuah identitas, busana mendefinisikan pemakai nya sebagai umat yang berperilaku, berpikir, dan bersikap Islami.

Berbusana bagi umat muslim maupun muslimah di dunia mengacu pada surat Al-A’raf ayat 26 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ - ٢٦

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam Islam, Allah Swt telah memberikan petunjuk kepada hambanya mengenai tata cara berpakaian yang baik, yakni harus menutup aurat dan selebihnya sebagai perhiasan untuk memperindah diri. Dalam Islam prinsip berbusana atau berpakaian merupakan cerminan dari ketaatan hamba kepada Allah Swt, oleh sebab itu berbusana atau berpakaian sesuai dengan adab menurut Islam adalah bernilai ibadah bagi umat muslim dan muslimah di dunia (Sya’rawi, 2004: 471).

Busana berasal dari bahasa Sanskerta “*Bhusana*” sedangkan dalam bahasa Jawa busana lebih dikenal dengan nama “*Busono*”. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni perhiasan. Menurut Ernawati, busana adalah segala sesuatu yang dipakai ataupun dikenakan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki (Ernawati, 2008:24). Busana ini meliputi tiga aspek yaitu busana pokok, pelengkap dan tata riasnya.

Busana menurut M. Qurais Shihab ada 3 istilah yang dipakai yakni (Shihab, 1996: 155):

- a. *Al-Libas* yang bermakna segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini dalam al-qur’an untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin.
- b. *Ats-Tsiyab* yang bermakna kembalinya sesuatu kepada situasi dan keadaan semula, yakni tertutup.
- c. *As-Sarabil* yang bermakna pakaian apapun jenis bahannya.

Dari ketiga pengertian busana yang dikemukakan oleh M. Qurais Shihab dapat ditarik kesimpulan bahwa busana muslim adalah busana yang dipakai atau dikenakan oleh umat muslim yang memenuhi prinsip yang telah ditetapkan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat. Pada tahap ini, dalam berbusana selain harus memenuhi batasan yang telah ditetapkan oleh agama Islam, umat muslim juga harus memperhatikan norma yang berlaku dalam lingkungan yang mereka tinggali.

Sedangkan Sayid Muhammad Namir mendefinisikan busana adalah pakaian kemuliaan dan kesucian dengan tidak menyempitkan bentuk tubuh pemakainya (ketat) dan tidak tipis/ tembus pandang (Namir, 1992: 126). Dalam definisi yang dikemukakan oleh Sayid Muhammad Namir menunjukkan bahwa umat muslim yang mengenakan busana sesuai dengan ajaran Islam akan masuk ke dalam golongan manusia yang dimuliakan dan diangkat derajatnya.

Berdasarkan pada definisi busana muslim yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa busana muslim adalah busana yang dipakai

oleh umat muslim sesuai dengan syariat Islam yang disesuaikan dengan tempat tinggal dan apabila busana itu dipakai, busana tersebut mencerminkan identitas seorang muslim.

2. Fungsi Busana dalam Islam

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk berbusana sesuai dengan apa yang telah disyariatkan dalam Islam. Bukan tanpa sebab, karena banyak sekali kejahatan yang terjadi akibat busana, baik itu busana yang berlebihan maupun busana yang kurang bahan. Dalam berbusana menurut Q.S Al- A'raf 26 setidaknya terdapat dua fungsi busana yakni untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan diri. Busana yang merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan berbudaya juga memiliki fungsi untuk melindungi diri dari lingkungan baik dari panasnya matahari maupun dinginnya udara. diantara fungsi busana antara lain adalah sebagai berikut:

a) Menutup aurat

Aurat secara bahasa diartikan malu, buruk, dan aib. Sedangkan secara istilah aurat didefinisikan sebagai anggota atau bagian tubuh manusia yang apabila terlihat oleh orang lain dapat membawa rasa malu, keburukan, dan aib (Huzaemah, 2010:11). Dalam memakai busana Islam menetapkan aturan yang ketat bagi pemeluknya, salah satunya adalah dalam menentukan batas aurat yang harus ditutup oleh muslim pria maupun muslim perempuan (Husein, 2009:69). Perintah menutup aurat bagi umat muslim ini didasarkan pada Q.S Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُۤوَارِيۤ سَوَاتِيۡكُمْ وَرِيۡشًا ۗ وَلِبَاسٍ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ
مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat."

Berdasarkan batas aurat yang harus ditutup antara pria dan perempuan tidaklah sama, dimana aurat untuk pria dimulai dari pusar sampai dengan lutut. Sedangkan untuk aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

b) Perhiasan

Islam adalah agama yang menyukai kebersihan maupun keindahan. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya *“Sesungguhnya Allah indah, senang kepada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain (Kemenag RI, 2015:85).”*

Berdasarkan sabda rasulullah di atas dapat disimpulkan bahwasanya salah satu fungsi dalam berbusana adalah memperelok atau memperindah diri karena pada dasarnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Namun, perlu diketahui bahwasanya dalam memperindah diri juga harus memperhatikan batasan dan juga tidak diperkenankan untuk berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan membawa madharat.

c) Melindungi diri dari bencana

Selain untuk memnuhi kewajiban sebagai umat muslim, berbusana juga berfungsi untuk melindungi diri kita dari bencana. Berbusana juga mampu memberikan kita perlindungan dan kenyamanan dari sengatan sinar UV matahari. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 81.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: *“Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”*

d) Penunjuk identitas

Dalam ranah kehidupan sosial seluruh umat manusia membutuhkan identitas untuk memberikan eksistensi sosial. Identitas sendiri didefinisikan Chris Barker sebagai sebuah kesamaan maupun perbedaan tentang berbagai aspek, baik itu individual maupun sosial. Secara mudahnya identitas dapat dipahami sebagai kesamaan individu dengan orang lain dan apa yang membedakannya (Barker, 2004:172).

Berbusana merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas diri. Busana sebagai penunjuk identitas bisa melalui model pakaian, grafik atau tulisan, warna, aksesoris dan lainnya. Oleh sebab itu Islam menerapkan etika berbusana yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadist guna menunjukkan identitas muslim di dunia. Rasulullah Saw. memberikan perintah kepada umatnya agar berbusana dari ujung rambut hingga ujung kaki sesuai dengan syariat Islam. Rasulullah Saw. juga melarang umatnya untuk berbusana seperti lawan jenis (Asy-syulhab, 2007:356).

3. Adab Berbusana dalam Islam

Konsep berpakaian dalam Islam sejatinya mengandung makna sebagai upaya saling menghormati dan menghargai antar makhluk, baik itu dengan cara berpakaian yang sopan dan baik maupun berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Adapun adab berpakaian yang harus diperhatikan oleh seorang muslim pria sekurang kurangnya ada enam (Habibah, 2014: 68-72), diantaranya adalah:

- a) Orang muslim dianjurkan untuk memakai busana yang bersih, indah dan elok dilihat.
- b) Pakaian yang dikenakan wajib hukumnya untuk menutup aurat
- c) Mengenakan busana yang berbeda antara laki-laki dan perempuan agar tidak menyerupai lawan jenis.
- d) Tidak dianjurkan mengenakan busana yang memiliki motif gambar yang tidak baik.
- e) Tidak menyerupai pakaian orang kafir atau fasik.

- f) Menutup bagian atas kepala dengan tudung.
- g) Tidak diperbolehkan mengenakan busana yang berlebihan untuk sombong.
- h) Memilih warna yang sesuai.
- i) Larangan memakai sutera dan emas bagi pria.
- j) Memakai busana mulai dari sisi kanan.
- k) Berdo'a.

4. Etika Berbusana dalam Islam

Seiring dengan perkembangan teknologi di dunia serta kemudahan dalam menggunakannya budaya luar mulai masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk tersebut sering ditiru oleh orang yang melihatnya, tanpa memilah mana yang dapat ditiru dan mana yang harus ditinggalkan. Salah satu budaya yang sedang menjamur dikalangan masyarakat Indonesia bahkan umat muslim adalah meniru cara berpakaian artis dari barat maupun artis dari korea, seperti memakai pakaian ketat, pakaian transparan, pakaian yang menampilkan perut dan tattoo serta masih banyak lagi.

Islam dalam berbusana tidak menentukan model atau jenis pakaian tertentu, tetapi Islam memiliki aturan umum berpakaian (Jabbar, 2019). Mengenai model atau jenis pakaian umat muslim diberikan kebebasan asalkan sesuai dengan syariat Islam. Di sini dapat dipahami bahwa Islam tidak menjelaskan secara detail mengenai model ataupun jenis pakaian muslim. Meskipun demikian Islam menjelaskan aturan umum dan etika berpakaian yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, aturan umum berpakaian yang dijadikan sebagai pedoman umat muslim adalah Q.S. Al-A'raf 26 dengan ketentuan untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan (memperindah diri).

Islam sudah mengatur sedemikian rupa tentang adab berpakaian bagi seorang muslim dengan tujuan yang mulia. Selain adab berpakaian Islam juga mengatur tentang etika berbusana bagi seorang muslim pria dan perempuan. Beberapa etika berbusana yang harus diperhatikan oleh seorang muslim pria antara lain yaitu:

- a) Busana yang dikenakan harus menutup aurat pria yaitu dimulai dari pusar hingga lutut.
- b) Dianjurkan memakai busana yang rapi, elok dan indah untuk dilihat.
- c) Tidak dianjurkan untuk mengenakan busana yang ketat
- d) Tidak diperbolehkan berbusana menyerupai lawan jenis
- e) Disunnahkan mengenakan pakaian putih (Asy-syalhub, 2007:349-392).

Sedangkan untuk adab berbusana bagi wanita muslim antara lain (Alawiyah, 2020: 224):

- a) Busana yang dikenakan harus menutup aurat pria yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- b) Tidak mengenakan busana tembus pandang.
- c) Tidak mengenakan busana yang ketat
- d) Tidak diperbolehkan berbusana menyerupai lawan jenis
- e) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan jahiliyah
- f) Tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian (*syuhroh*)
- g) Tidak menggunakan hiasan secara berlebihan

5. Busana dalam Perspektif Agama Islam dan Budaya

Busana merupakan cerminan penampilan terluar dari manusia. Dalam perkembangannya, busana di zaman modern ini dipengaruhi oleh adanya konvensi yang berasal dari peristiwa besar maupun masuknya arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, busana akan terus berkembang dan mengalami transformasi gaya, atau yang lebih dikenal dengan nama mode (Misbahudin, 2018:115). Mode pada realitanya selalu berubah dari satu periode ke periode berikutnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, mode hanya menitikberatkan pada keindahan dan melupakan fungsinya sebagai sebuah busana. Hal ini menimbulkan adanya istilah fashionable dan unfashionable (Maha, 2021: 227). Istilah ini digunakan sebagai tolok ukur apakah seseorang mengikuti tren atau tidak.

Busana dalam kehidupan manusia tidak hanya berfungsi sebagai media yang digunakan untuk melindungi tubuh dari faktor biologis. Lebih dari itu busana merupakan salah satu bentuk dari penampilan sebagai media komunikasi. Oleh sebab itu, busana dapat dipahami sebagai bentuk simbolik dari komunikasi nonverbal sebagai sebuah kebudayaan (Fitrananda,2021: 295). Dengan kata lain setiap busana yang dikenakan seseorang menyimpan makna dan nilai dibaliknya. Makna ini bisa berupa ekspresi kebudayaan yang berkembang dikalangan masyarakat.

Secara fungsional busana memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi busana yang bersifat spesifik dan fungsi busana yang bersifat general (Alifudin, 2014:82). Secara spesifik busana dikenakan dengan tujuan untuk menunjukkan keindahan sesuai dengan mode atau tren yang sedang berkembang. Sedangkan secara umum busana dikenakan dengan tujuan untuk melindungi tubuh sesuai dengan etika agama dan budaya. Merujuk pada agama Islam, busana dikenakan dengan tujuan menutup aurat sesuai dengan hukum syariat sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah Swt. Islam dalam busana mengatur tentang batasan yang harus dipatuhi. Tidak ada tuntutan khusus dalam mengenakan busana asalkan sesuai dengan syariat.

Sedangkan merujuk pada etika budaya, busana dikenakan sesuai dengan batasan yang berlaku dalam lingkup wilayah tertentu ataupun hukum adat yang berlaku. Budaya ini dapat didefinisikan sebagai perilaku, hasil perilaku, dan cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi busana dalam prespektif budaya adalah busana yang dikenakan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang berkembang dan dianut oleh masyarakat (Hunaifa, 2019: 65). Nilai ini dalam kehidupan masyarakat dapat berasal dari ajaran agama ataupun nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun oleh masyarakat terdahulu. Sebagai contoh batik adalah busana yang berniali budaya bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia sebagai negara multikultural, dalam hal berbusana sangat beragam sehingga menjadikan etika dalam berbusana penting untuk diperhatikan. Peraturan berbusana dalam Indonesia ini secara tersurat

disebutkan dalam pasal 4 No. 8 yang berbunyi “setiap orang dilarang dengan sengaja atau atas persetujuan dirinya menjadi objek atau model yang mengandung muatan pornografi”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbusana terdapat norma dan etika yang harus dipenuhi. Hal ini menjadikan busana dalam beberapa situasi dan kondisi tidaklah bersifat universal.

Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial yang hidup di negara Indonesia, menurut Teguh Mulyono terdapat lima etika berbusana ketika berada di tempat umum:

- a) Memakai busana yang sopan dan menutup aurat di tempat umum
- b) Berbusana secara rapi, bersih dan tidak berbau
- c) Berbusana dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan
- d) Memakai pakaian sederhana yang tidak mengganggu kenyamanan orang lain
- e) Tidak melanggar norma agama dan negara (Nurriszqi, 2018).

B. Kajian Tentang Film

1. Pengertian Film

Film yang merupakan gambar bergerak sering disebut sebagai movie. Film juga sering disebut sebagai cinema atau cinematographie. Cinematographie terbentuk berdasarkan dua kata yakni cinema yang artinya gerak dan Tho yang berarti melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Sebuah film diproduksi dan dihasilkan dengan menggunakan alat bantu rekaman berupa kamera yang dioperasikan oleh manusia untuk merekam manusia ataupun benda (Aziz, 2004:425)

Berdasarkan UU nomer 33 tahun 2009 yang membahas mengenai perfilman. Didefinisikan sebagai sebuah karya seni budaya yang diproduksi dengan menggunakan teori sinematografi untuk dipertunjukkan, film juga berperan menjadi media atau alat komunikasi massa di zaman ini. Film dalam pandangan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M. A., adalah gambar yang terbingkai dalam frame sinema, frame-frame tersebut diproyeksikan secara

mekanis agar terlihat dalam sebuah layar sehingga gambar tersebut terlihat hidup (Arsyad, 2003:48).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya film adalah sebuah produk karya seni yang berwujud gambar bergerak yang dipertunjukkan melalui proyeksi mekanik dan mampu memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang menontonnya.

2. Struktur Film

Proses pembuatan sebuah film tidak diproduksi secara sembarangan, film memiliki struktur yang diikuti. Apapun jenis dan klasifikasi film yang akan diproduksi baik itu film dengan cerita pendek atau short movie, film dengan cerita panjang ataupun film dokumenter mereka diproduksi berdasarkan struktur film yang terdiri dari:

a) *Shot*

Dalam dunia sinematografi terdapat kode pengambilan gambar atau yang biasa disebut dengan *shot*. Pengambilan gambar ini nantinya akan menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan makna simbolik dalam film. Adapun teknik pengambilan gambar antara lain adalah:

- 1) *Full Shot*: Teknik ini mengambil gambar secara keseluruhan dari atas hingga bawah untuk memampikan ekspresi dan gerak tubuh dengan jelas.
- 2) *Long Shot*: Batas dalam pengambilan gambar di teknik ini adalah karakter obyek dan latarnya agar terlihat.
- 3) *Medium Shot*: Teknik ini mengambil gambar mulai dari bagian pinggang ke atas dengan tujuan untuk menampilkan aktifitas yang sedang dikerjakan obyek.
- 4) *Medium Close Up*: Teknik ini mengambil gambar mulai dari bagian dada ke atas dengan tujuan agar keadaan dari objek terlihat dengan jelas dan nyata.

- 5) *Close Up*: Teknik ini mengambil gambar hanya bagian wajah saja dengan tujuan untuk menampilkan ekspresi wajah dari obyek secara jelas.
- 6) *Pan Up atau Frog Eye*: Teknik ini mengambil gambar dengan cara memposisikan kamera di bawah dan mengarah keatas sehingga kesan yang ditunjukkan adalah wibawa dan kuasa.
- 7) *Pan Down atau Bird Eye*: Teknik ini mengambil gambar dari atas, kamera berada di atas dan diarahkan ke bawah sehingga kesan yang ditampilkan adalah lemah dan kecil.
- 8) *Zoom in*: Teknik ini diarahkan dan dipusatkan kepada obyek yang direkam (Trianton, 2013: 70-75)

b) *Scene*

Scene didefinisikan sebagai sebuah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, lokasi atau rangkaian aksi panjang. Secara singkatnya scene adalah satu atau gabungan dari beberapa shot dalam satu lokasi dan waktu yang sama. Dengan catatan footage yang diambil saling berkesinambungan (Syah, 2018: 100).

c) *Sequence*

Sequence didefinisikan sebagai satu segmen besar yang terdiri dari beberapa adegan atau *scene* yang menampilkan satu peristiwa secara utuh (Effendi, 1986:35). Satu *sequence* terdiri dari beberapa *scene* (Pratista, 2008:30). *Sequence* juga sering diartikan sebagai gabungan dari beberapa *scene* yang telah disatukan dan diurutkan berdasarkan urutannya sehingga membentuk sebuah gabungan *scene* yang terstruktur dan mampu menampilkan cerita secara utuh (Syah, 2018: 100).

3. Genre dalam Film

Genre merupakan berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti “bentuk” atau “tipe”. Dalam film genre didefinisikan sebagai sebuah klasifikasi atau jenis dari film yang memiliki pola, setting, karakter, cerita maupun tema yang khas (Pratista, 2008: 10)

a. Drama

Genre drama merupakan genre yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Genre ini meliputi berbagai konflik mulai dari percintaan, keluarga, persahabatan dan lainnya. Contoh film genre ini adalah: *Miracle in Cell No 7* dan *Keluarga Cemara* (2018).

b. Romance

Genre romatis merupakan genre yang berfokus pada cerita kisah cinta atau hubungan tertentu. Umumnya genre ini berhubungan erat dengan genre drama. Beberapa film dengan genre romance antara lain adalah *99 Nama Cinta* (2019) dan *Noktah Merah Perkawinan* (2022).

c. Action

Genre aksi merupakan genre yang eratkaitannya dengan laga pertempuran, perkelahian, seni bela diri dan lainnya. Contoh film genre ini adalah *Merah Putih Memanggil* (2017) dan *Kadet 1947* (2021).

d. Comedy

Genre komedi merupakan genre yang berfokus pada kesan lucu dan mengajak penonton untuk tertawa. Biasanya genre ini bersifat ringan dan mudah dipahami. Contoh film genre ini adalah *Lara Ati* (2022) dan *Mendarat Darurat* (2022).

e. Horror

Genre horor merupakan genre yang menampilkan cerita menyeramkan dengan menampilkan hantu dan jumpscare. Contoh genre horor antara lain adalah: *Pengabdian Setan 2: Communion* (2022) dan *The Doll 3* (2022).

4. Film sebagai Media Dakwah

Pada era ini, masyarakat telah memasuki era modern. Modernisasi yang merupakan bagian dari perjalanan ruang dan waktu adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Adanya perubahan ini berdampak pada pola pikir, sikap, mental dan perilaku umat manusia (Arifuddin, 2017: 112). Oleh sebab itu perubahan masyarakat ini harus diimbangi dengan adanya perubahan dari segi penyampaian materi dakwah. Karena pada dasarnya dakwah bergerak secara dinamis, progresif dan inovatif mengikuti perkembangan zaman.

Proses penyebaran dakwah di zaman sekarang ini lebih efisien dengan memanfaatkan media dakwah karena sudah didukung dengan kecanggihan teknologi. Media dakwah adalah segala jenis alat yang dapat digunakan guna menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (Saputra, 2012: 288). Berdasarkan bentuknya media dakwah dibedakan menjadi dua yakni media massa dan non media massa (Amin, 2009:144).

Film menjadi salah satu media dakwah yang tergolong dalam media massa elektronik (Amin, 2009:144). Sebagai media komunikasi massa, film adalah media audio visual yang mampu menyampaikan pesan dengan efisien karena lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran (Arifuddin, 2017: 117). Oleh sebab itu sekarang ini film dibuat tidak hanya sebagai tontonan yang menghibur namun juga sebagai tuntunan bagi masyarakat (Adam, 2021:6).

Film dakwah atau film yang di dalamnya memuat tentang dakwah adalah segala jenis film yang mengajak manusia menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena dakwah melalui film mampu menunjukkan secara nyata tentang ajaran moral Islam kepada penontonya (Arifuddin, 2017:20). Namun, ketika memilih film sebagai media dakwah perlu diketahui kelebihan dan kekurangannya. Diantara kelebihan dan kekurangan film sebagai media dakwah sebagai berikut (Arifuddin, 2017: 119-120);

- a. Secara psikologis, film ditampilkan secara nyata dan realistis dengan segala keunikannya. Banyak hal yang samar dan tidak dapat dijelaskan media lain dapat dijelaskan oleh film dengan detail, sehingga film menjadi efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton.
- b. Film menghadirkan pesan yang hidup dan membekas dalam ingatan penontonnya sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, mudah diingat dan tidak mudah dilupakan.
- c. Khusus bagi kalangan anak-anak dan sebagian kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat pesan yang disampaikan film tanpa melakukan penyaringan. Apakah pesan yang disampaikan ini dapat diterima atau harus ditinggalkan.

BAB III

DESKRIPSI FILM 99 NAMA CINTA

A. Profil Film 99 Nama Cinta

Film 99 Nama Cinta merupakan film drama Indonesia yang mengangkat genre *romance*. Alur cerita film ini berfokus pada perjalanan cinta tokoh utama yang dikemas dengan sentuhan religi ringan. Menceritakan kisah cinta antara produser sekaligus host ambisius dengan seorang ustaz, cerita ini ditulis langsung oleh Garin Nugroho. Setelah ditayangkan di bioskop pada 14 November 2019, film 99 Nama Cinta masuk ke dalam nominasi FFB 2020 (Festifal Film Bandung) untuk kategori Film Bioskop Terpuji. Meski gagal membawa pulang piala, film yang disutradarai oleh Danial Rifki ini mampu menarik perhatian masyarakat dan tayang kembali pada tanggal 26 April 2021.

Salah satu kekuatan film 99 Nama Cinta adalah memiliki pesan nonverbal berupa gaya berbusana. Film ini mengangkat isu di masyarakat tentang stigma yang melekat dalam busana umat muslim. Hal ini dapat dijumpai dalam film dengan berbagai genre ketika merepresentasikan tokoh ustaz. Sedangkan dalam film 99 Nama Cinta Tokoh ustaz Kiblat digambarkan sebagai ustaz muda yang hidup dekat dengan teknologi. Selain menjadi ustaz di pondok pesantren Kiblat juga merupakan seorang pengusaha dan narasumber program dakwah. Oleh sebab itu dalam film ini busana Kiblat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Film 99 Nama Cinta merupakan film dengan alur maju. Perjalanan cinta keduanya diiringi argumentasi tentang berbagai hal, salah satunya adalah argumentasi mengenai penampilan Kiblat. Argumentasi Talia mengenai penampilan Kiblat ini terjawab melalui bagaimana gaya berbusana Kiblat direpresentasikan dalam film, mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan. Dari tokoh ini, penonton bisa melihat bagaimana gaya berbusana Kiblat direpresentasikan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Gaya berbusana Kiblat ini menjadi inspirasi dan menambah wawasan umat muslim pria di Indonesia dalam berpenampilan.

B. Sinopsis Film 99 Nama Cinta

99 Nama Cinta merupakan film romansa yang dikemas dengan sentuhan religi. Film ini berfokus pada perjalanan cinta produser sekaligus presenter ambisius bernama Talia dengan ustaz Kiblat. Meskipun berfokus pada kisah cinta film ini juga memberikan banyak pelajaran bagi umat muslim tentang Islam. Perjalanan cinta Talia dan ustaz Kiblat dalam film 99 Nama Cinta, di mulai dengan karir gemilang Talia sebagai salah satu produser dan presenter program gosip. Karir Talia di program ini sangat menjanjikan. Namun, itu tidak bertahan lama setelah salah satu narasumber nya menempuh jalur hukum karena dibohongi. Hal ini menyebabkan program Talia diberhentikan dan ia harus dipindahkan menjadi produser program religi dengan *rating* yang sangat rendah.

Karir Talia sebagai seorang produser program religi “Kuliah Subuh” ini tidak berjalan dengan baik. Talia merasa ragu karena program ini bertolak belakang dengan program yang ia produseri sebelumnya dan juga ia belum memahami agama Islam dengan baik. Selain itu waktu penyayangan program Kuliah Subuh yang terlalu pagi dan juga cara penyampaian narasumber yang terkesan kaku menjadikan penonton bosan dan mengantuk. Akhirnya rating program Kuliah Subuh ini terus anjlok hingga berada di rating yang terendah. Merasa sudah mencapai batas kemampuan dan tidak mendapatkan hasil Talia hanya bisa pasrah.

Melihat Talia tidak memiliki cara lagi, Mlenuk sebagai asisten memberikan saran untuk menjadikan Kiblat sebagai narasumber. Meski awalnya menolak, pada akhirnya Talia menerima saran Mlenuk dan pergi ke Kediri untuk meminta bantuan kepada Kiblat agar menjadi narasumber. Sayangnya permintaan Talia ini ditolak Kiblat dengan alasan masih terlalu muda dan banyak yang lebih pantas darinya. Berkat saran dari ayahnya, Kiblat akhirnya meyakinkan diri untuk membantu Talia menjadi narasumber di program Kuliah Subuh.

Hadirnya Kiblat dan Husna sebagai narasumber memberikan suasana yang berbeda di program Kuliah Subuh. Perlahan rating program ini naik dan

mampu menduduki peringkat pertama kategori program religi. Melihat antusias penonton, Talia berencana membuat episode spesial di episode 100. Namun, episode ini harus tertunda lantaran Kiblat dan Husna tidak dapat dihubungi karena sedang membantu warga yang terkena musibah banjir. Pada akhirnya episode spesial itu ditayangkan di pondok pesantren dengan tema rangkuman 99 nama Allah. Episode spesial ini juga dimeriahkan dengan peragaan busana muslim karya santri yang diiringi rebana.

Episode spesial ini menjadi puncak karir Talia dalam program religi dengan menempati rating pertama kategori semua program. Kesuksesan Talia di program Kuliah Subuh membawanya kembali ke program Bibir Talia. Kiblat yang mengetahui bahwa Talia kembali ke program Bibir Talia dan meninggalkan program Kuliah Subuh Kiblat merasa kecewa. Namun, apa yang dipikirkan Kiblat ternyata salah. Bibir Talia sekarang hadir dengan konsep baru dan meninggalkan labelnya sebagai program gosip. Melihat hal ini akhirnya Kiblat mengungkapkan perasaannya kepada Talia.

C. Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta

Film adalah gambaran realitas kehidupan masyarakat. Jadi film merupakan sebuah karya seni yang mewakili kondisi sosial masyarakat pada zaman itu. Setiap film yang dibuat tentu memiliki tujuan. Tujuan ini bisa berupa pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal yang biasanya berkaitan dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat ataupun kondisi sosial masyarakat. Karena itu, dalam sub bab ini penulis akan memaparkan makna busana muslim pria yang tersampaikan melalui film 99 Nama Cinta.

1. Berbusana Sesuai dengan Norma Agama dan Umum

a) Scene 6. Ruang Tamu – malam (07:03 – 10:58)

Adegan dalam *scene* ini menceritakan Kiblat yang duduk sendirian di ruang keluarga rumah Talia. Samar-samar Kiblat mendengar Talia bercerita kepada ibunya tentang penampilannya yang seperti pak haji saat datang ke kantor Talia pagi tadi dan membuat Talia malu.

Talia: “Eh bu.. masa tadi aku punya cerita lucu deh. Tadi pagi di kantor, masa ada cowok yang mau ngajarin aku ngaji. Katanya si kiriman ibu.”

Ibu Talia: “Ganteng nggak?”

Talia: “Ganteng si relatif lah ya. Yah badannya si tinggi, keker, kulitnya sawo mateng. Penampilannya si kayak pak haji gitulah. Yang pakai sorban, pakai peci, pakai baju koko”

Scene 6 dalam film 99 Nama Cinta ini menunjukkan Kiblat berbusana sesuai dengan norma agama dan umum. Celana chino dan baju koko dengan *cutting regular fit* menunjukkan ia menutup aurat, berpakaian tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis. Peci dan sorban menunjukkan identitasnya sebagai muslim yang memiliki kredibilitas terhadap ilmunya. Sepatu pantofel dan aksesoris jam tangan digunakan untuk memperindah busana yang dikenakan.

Tabel 3.1 Peta Roland Barthes Pada scene 6

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Visual:</p>  <p>Audio: Dialog Talia “Ganteng si relatif lah ya... yah badannya si tinggi, keker, kulitnya sawo mateng. Penampilannya kayak pak haji gitulah yang pakai sorban, pakai peci, pakai baju koko.”</p>	<p>Tokoh Kiblat mengenakan baju koko berwarna <i>beige</i>, celana chino berwarna <i>cream</i>, sorban, peci hitam dan pantofel berwarna <i>darkbrown</i>. Ekspresi menderngarkan, ruang keluarga, shot <i>bird eye</i>.</p>
<p>Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi</p>	<p>Petanda Konotasi</p>
<p>Kiblat mengenakan baju koko</p>	<p>Pemilihan baju koko berwarna</p>

berwarna <i>beige</i> , celana chino berwarna <i>cream</i> , sorban, peci hitam dan pantofel berwarna <i>darkbrown</i> duduk di ruang keluarga dengan ekspresi mendengarkan melihat ke lantai dua.	<i>beige</i> , celana chino berwarna <i>cream</i> , sorban, peci hitam yang dikenakan dapat menunjukkan identitas seorang muslim di Indonesia.
Tanda Konotasi	
Baju koko, peci dan sorban di Indonesia menunjukkan identitas seorang muslim pria.	
Makna Mitos	
Masyarakat Indonesia mempercayai bahwa seseorang yang memakai baju koko, peci dan sorban adalah kaum muslim.	

a) Makna Denotasi

Penanda yang terdapat dalam adegan ini adalah visual Kiblat dan juga audio dari dialog Talia. Sedangkan petandanya adalah busana yang dikenakan oleh Kiblat berupa baju koko berwarna *beige*, celana chino berwarna *cream*, sorban, peci hitam dan pantofel berwarna *darkbrown*. *Shot bird eye* di gunakan untuk menunjukkan ketidakberdayaan Kiblat ketika menjadi bahan pembicaraan Talia dan ibunya di lantai dua.

Tanda denotasi sekaligus menjadi penanda konotasi dalam *scene* ini adalah seorang pria muslim (Kiblat) sedang duduk memakai baju koko yang dipadukan dengan celana chino, sorban dan peci melihat ke lantai dua dengan ekspresi mendengarkan. Kiblat digambarkan sebagai pria gagah dan berpostur tinggi yang terbukti dari dialog Talia.

b) Makna Konotasi

Petanda konotasi pada adegan ini adalah baju koko berwarna *beige*, celana chino berwarna *cream*, sorban, peci hitam yang dikenakan dapat menunjukkan identitas seorang muslim di Indonesia.

Pada zaman ini busana digunakan sebagai bentuk ekspresi diri. Melalui sebuah busana seseorang bisa menunjukkan dan mendapatkan identitas tentang kelas sosial, agama, budaya, komunitas hingga profesi.

Tanda konotasi dalam *scene* 6 dapat dimaknai melalui pakaian Kiblat dan dialog Talia. Berdasarkan pada busana yang dikenakan, makna konotasi dalam *scene* ini adalah Kiblat berusaha merepresentasikan dirinya sebagai seorang guru ngaji melalui busana yang digunakan berupa baju koko, sorban dan peci untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim dan guru ngaji yang memiliki kredibilitas. Penampilan ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memandang baju koko, sorban, dan peci sebagai identitas muslim. Hal ini dibuktikan melalui dialog Talia

“Ganteng si relatif lah ya... yah badannya si tinggi, keker, kulitnya sawo mateng. Penampilannya kayak pak haji gitulah yang pakai sorban, pakai peci, pakai baju koko.”

c) Makna Mitos

Masyarakat Indonesia percaya bahwa sorban, peci dan baju koko merupakan pakaian yang menunjukkan identitas seorang muslim. Hal ini dibuktikan melalui dialog Talia: *“Ganteng si relatif lah ya... badannya si tinggi, keker, kulitnya sawo mateng. Penampilannya kayak pak haji gitulah yang pakai sorban, pakai peci, pakai baju koko.”* Dialog ini menunjukkan adanya *labeling* yang dilakukan oleh Talia sebagai masyarakat Indonesia terhadap orang yang memakai sorban, peci dan baju koko adalah pak haji. Haji merupakan nama panggilan yang disematkan kepada umat muslim yang sudah ziarah ke Makkah Madinah.

b) *Scene* 13. Masjid – Malam (23:43 – 24:47)

Adegan dalam *scene* 13 ini menunjukkan Kiblat berbusana sesuai dengan norma agama. *Scene* ini menggambarkan kegiatan maulid al Barzanji yang diikuti oleh Kiblat, para ustaz dan santri putra. *Full shot*

digunakan untuk menunjukkan suasana maulid al Barzanji yang dilakukan di dalam masjid serta untuk menampilkan busana Kiblat, santri dan ustaz. Kiblat mengenakan koko berwarna putih yang dipadukan dengan sarung menunjukkan ia telah menutup aurat dan berpakaian sederhana. Aksesoris peci berwarna hitam polos menunjukkan identitasnya sebagai muslim. *Scene* ini juga menunjukkan bahwa seluruh santri dan unstad mengenakan baju koko berwarna putih yang dilengkapi dengan peci. Hal ini dikarenakan Islam memandang warna putih sebagai makna kesucian yang dianjurkan untuk dipakai.

Tabel 3.2 Peta Roland Barthes pada *scene* 13

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Visual: 	Jajaran ustaz dan para santri, memakai baju koko berwarna putih dan peci, di dalam masjid, do'a maulid al Barzanji, <i>full shot</i> .
Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
Kiblat memakai baju koko lengan panjang berwarna putih, sarung dan peci berwarna hitam sedang melakukan kegiatan maulid al Barzanji bersama ustaz dan para santri putra di masjid.	Baju koko, peci, sarung dan masjid merupakan beberapa hal yang erat kaitannya dengan kepentingan ibadah umat muslim.
Tanda Konotasi	
Busana yang ditampilkan Kiblat menandakan seorang muslim yang mengetahui pentingnya busana saat beribadah. Secara keseluruhan busana yang dikenakan Kiblat menunjukkan rasa hormat dan sopan santun ketika beribadah menghadap Allah Swt.	

Makna Mitos
Sarung dan baju koko merupakan busana yang dipercaya masyarakat Indonesia sebagai busana yang melambangkan religiusitas. Hingga saat ini banyak ditemui pria yang pergi ke masjid untuk beribadah mengenakan busana ini.

a) Makna Denotasi

Signifier menunjukkan visual Kiblat bersama ustaz dan para santri memakai baju koko berwarna putih, sarung dan peci sedang melakukan kegiatan maulid al Barzanji. *Signified* pada adegan ini adalah Jajaran ustaz dan para santri, memakai baju koko berwarna putih dan peci, di dalam masjid, do'a maulid al Barzanji, full shot. Maulid al Barzanji merupakan do'a dan pujian serta penceritaan nabi Muhammad Saw. yang dilantunkan dengan nada dan irama.

Tanda denotasi sekaligus menjadi penanda konotasi dalam *scene* ini menandakan Kiblat adalah seorang ustaz yang sedang melakukan kegiatan maulid al Barzanji bersama ustaz dan satri putra di dalam masjid podok Ngrangkah Powon Kediri. Sebagai seorang ustaz Kiblat mengenakan baju koko dan sarung untuk menampilkan kesan sopan dan santun ketika sedang beribadah.

b) Makna Konotasi

Petanda konotasi dalam adegan ini adalah baju koko, peci, sarung dan masjid merupakan beberapa hal yang erat kaitannya dengan kepentingan ibadah umat muslim. Pada dasarnya beribadah merupakan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Ibadah ini bisa dilakukan dengan bermacam macam cara, salah satunya adalah mengenang dan memuliakan nabi Muhammad Saw.

Tanda konotasi dalam *scene* ini dimaknai melalui busana yang ditampilkan Kiblat yang menandakan identitasnya sebagai seorang muslim yang mengetahui pentingnya busana sesuai norma agama saat beribadah. Kiblat memakai baju koko yang dikancing sampai atas

menunjukkan sisi rapi. Warna putih dalam Islam dipandang sebagai warna yang manandakan kesucian dan kebersihan untuk menghadap Allah Swt (Syafi'i, 2017: 68). Kiblat menggunakan sarung sebagai bawahan memiliki makna kebaikan, kehormatan dan keberagaman. Sebagai simbol kebaikan dan kehormatan, sarung adalah cerminan karakter yang menjaga sopan santun, tidak sombong (sederhana) dan tidak arogan. Secara keseluruhan busana yang dikenakan Kiblat menunjukkan kehormatan dan nilai sopan santun ketika beribadah.

Kiblat mengenakan baju koko berwarna putih yang dipadukan dengan sarung menampilkan kesopanan dan menghormati ketika sedang melakukan ibadah. Baju koko lengan panjang dan sarung juga menunjukkan Kiblat telah menutup auratnya dari pusar hingga lutut. Selain itu sarung dan baju koko polos berwarna putih juga menunjukkan sisi sederhana dan tidak berlebihan dalam berbusana. Baju koko yang dikenakan dikancing sampai atas menunjukkan sisi rapi serta model *cutting regular fit* menampilkan siluet tidak ketat dan tembus pandang. Secara keseluruhan busana yang dikenakan Kiblat menunjukkan keindahan.

c) Makna Mitos

Baju koko dan sarung merupakan pakaian yang dipercaya masyarakat Indonesia sebagai pakaian yang melambangkan religiusitas. Oleh sebab itu, pakaian ini sering digunakan sebagai pilihan utama ketika akan melaksanakan ibadah. Baju koko terutama yang berwarna putih sering diidentikan sebagai representasi kesucian dan kebersihan. Dalam Islam kebersihan dan kesucian ini merupakan pondasi dasar ketika melaksanakan ibadah. Berdasarkan pada hal ini, hingga saat ini banyak dijumpai masyarakat Indonesia yang mengenakan busana ini untuk beribadah. Hal ini juga digambarkan dalam film 99 Nama Cinta dalam *scene* ini ketika Kiblat, ustaz dan para santri melaksanakan kegiatan maulid al Barzanji. Pada *scene* ini

semua tokoh yang terlibat digambarkan mengenakan baju koko berwarna putih dan memakai sarung.

Kegiatan maulid al Barzanji merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat muslim jauh setelah Nabi Muhammad Saw. wafat (Kamaluddin, 2010: 28). Di Indonesia banyak umat muslim yang melaksanakan Barzanji namun juga banyak dari mereka yang tidak melakukannya dan bahkan menolak. Alasan mereka menolak adalah karena berzanji merupakan karya sastra dan merujuk pada bid'ah (perbuatan yang tidak dilakukan pada zaman nabi Muhammad Saw). Sedangkan umat muslim yang melaksanakan berzanji memandang bahwa kegiatan ini merupakan bentuk cinta kepada Rasulullah. Selain itu Barzanji adalah kegiatan positif yang bernilai ibadah dan mampu meningkatkan spirit beragama.

Nama maulid al Barzanji diambil dari nama pengarangnya yakni Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji. Maulid al Barzanji merupakan do'a dan pujian serta penceritaan nabi Muhammad Saw. Isi dari maulid al Barzanji adalah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya memuat sifat-sifat mulia yang dimiliki nabi Muhammad yang mampu menjadi teladan bagi umat manusia. Secara singkat maulid al Barzanji merupakan ekspresi penghormatan kepada nabi Muhammad Saw. dengan cara menyanjung, mengenang, memuliakan dan mengikuti sifat terpuji Rasulullah Saw. Masyarakat mempercayai bahwa Barzanji adalah kegiatan positif yang bernilai ibadah dan mampu meningkatkan spirit beragama. Oleh sebab itu, tradisi ini layak untuk dilestarikan oleh umat muslim Indonesia.

2. Berbusana Rapi dan Indah Dilihat

a. Scene 18. Ruang Kelas – Pagi (30:00 – 31:01)

Scene 18 menunjukkan Kiblat berbusana secara rapi dan indah dilihat. *Long shot* dalam *scene* ini digunakan untuk menunjukkan suasana kegiatan belajar mengajar Kiblat dan Husna yang berjalan kondusif di

kelas santriwati pondok pesantren Ngrangkah Pawon Kediri. Guru dalam proses mendidik adalah pribadi yang menjadi tokoh teladan yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa-siswinya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia adalah pribadi yang suka meniru. Dalam *scene* ini kerapihan dan keindahan penampilan Kiblat direpresentasikan melalui kemeja berwarna *sky blue* dikancing hingga atas yang dipadukan dengan *trouser* berwarna hitam. Peci digunakan sebagai penunjuk identitasnya sebagai orang muslim. Sepatu pantofel dan jam tangan yang merupakan item pakaian formal dipilih untuk menonjolkan sisi rapi seorang guru.

Tabel 3.3 Peta Roland Barthes pada *scene* 18

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Visual: 	Tokoh Kiblat memakai kemeja lengan pendek <i>sky blue</i> , celana <i>trouser</i> hitam, loafers coklat dengan aksesoris peci dan jam tangan. Ruang kelas, suasana tenang dan pengambilan gambar <i>long shot</i> .
Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
Kiblat memakai kemeja <i>sky blue</i> dipadukan dengan celana <i>trouser</i> hitam menunjukkan karakter rapi seorang guru yang sedang mengajar di kelas santriwati bersama Husna.	Kemeja lengan pendek <i>sky blue</i> , celana <i>trouser</i> hitam, pantofel coklat dengan aksesoris peci dan jam tangan menunjukkan gaya <i>smart casual</i> .
Tanda Konotasi	
Busana yang ditampilkan Kiblat menandakan ia adalah seorang guru yang rapi dengan gaya <i>smart casual</i> . Gabungan dari pakaian dan aksesoris yang dikenakan ini menunjukkan keindahan.	

Makna Mitos
Perpaduan antara kemeja lengan pendek <i>sky blue</i> , celana trouser hitam, loafers coklat menunjukkan gaya <i>Smart casual</i> . Gaya berpakaian ini menonjolkan sisi kasual dengan memadukan tren terkini sehingga hasilnya terlihat semi formal, rapi dan juga nyaman.

a. Makna denotasi

Signifier dalam *scene* 18 ini adalah visual dari pakaian yang digunakan oleh Kiblat yakni kemeja lengan pendek berwarna *sky blue* yang dipadukan dengan trouser berwarna hitam yang dilengkapi dengan aksesoris peci, jam tangan, dan sepatu pantofel coklat. Sedangkan *Signified* dalam *scene* ini adalah Seorang pria memakai kemeja lengan pendek *sky blue*, celana trouser hitam, pantofel coklat dengan aksesoris peci dan jam tangan. Ruang kelas, suasana tenang dan pengambilan gambar long shot.

Makna denotasi sekaligus menjadi penanda makna konotasi dalam *scene* ini adalah Kiblat memakai kemeja *sky blue* dipadukan dengan celana trouser hitam adalah seorang guru yang sedang mengajar di kelas santriwati bersama Husna. Pengambilan gambar *long shot* digunakan untuk menampilkan tokoh Kiblat secara utuh agar busana dan gestur tubuhnya terlihat.

b. Makna konotasi

Petanda dalam *scene* 18 menandakan bahwa seorang muslim yang berpakaian *smart casual*. Dengan berkembangnya dunia, kehidupan seorang muslim tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Seorang muslim di zaman ini dituntut untuk memiliki pikiran yang terbuka dan dapat memilih antara yang baik dan buruk.

Tanda konotasi dalam *scene* 18 menandakan Kiblat adalah seorang guru yang berpakaian rapi dan indah dengan gaya *smart casual*. *Smart casual* merupakan gaya berpakaian yang menunjukkan sisi kasual dengan memadukan tren terkini sehingga hasilnya terlihat

semi formal, rapi dan juga nyaman (Gunawan, 2022). Adapun pakaian yang menunjukkan gaya tersebut adalah celana, kemeja, blazer, *t-shirt*, jeans maupun sweater. Gaya ini juga dapat didukung dengan penggunaan aksesoris berupa jam tangan kulit ataupun *stainless*, sepatu berbahan *leather*, tas berbahan *leather* yang menambah kesan *luxury*.

c. Makna mitos

Perpaduan antara kemeja lengan pendek *sky blue*, celana trouser hitam, loafers coklat menunjukkan gaya *Smart casual*. *Smart casual* merupakan gaya berpakaian yang menunjukkan sisi profesionalitas dengan memadukan tren terkini sehingga hasilnya terlihat semi formal, rapi dan juga nyaman. Kiblat dalam *scene* ini memakai kemeja koko polos dengan model kerah shanghai yang di kancing hingga atas yang dipadukan dengan celana trouser berwarna hitam. Pemilihan warna dan model baju sesuai dengan profesi Kiblat sebagai seorang guru pondok pesantren yang sopan dan religius.

3. Berbusana dengan Sederhana

a. Scene 35. Serambi Masjid – Malam (57:50 – 61:05)

Scene 35 menampilkan Kiblat berbusana secara sederhana. Long shot digunakan untuk menunjukkan gestur tubuh Kiblat ketika mendapatkan nasihat dari ayahnya, selain itu background di sini juga menunjukkan suasana santri membersihkan masjid. *Scene* ini menceritakan Kiblat dan para santri yang sedang kerja bakti membersihkan masjid pondok pesantren Ngrangkah Pawon Kediri. Hal ini dapat dilihat melalui busana yang ia kenakan yakni sebuah sarung yang melambangkan sopan santun dan kesederhanaan. Sedangkan *long t-shirt* berwarna putih polos menunjukkan tokoh Kiblat mencintai kebersihan dan kesucian.

Tabel 3.4 Peta Roland Barthes pada *scene* 35

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Visual:</p> 	<p>Tokoh Kiblat memakai <i>long t-shirt</i> putih, sarung berwarna kuning dengan tambahan aksesoris jam tangan. Duduk di teras masjid, background santri bersih bersih dan pengambilan gambar <i>long shot</i>.</p>
<p>Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi</p>	<p>Petanda Konotasi</p>
<p>Kiblat memakai <i>long t-shirt</i> putih dan sarung yang menunjukkan karakter sederhana sedang mendengarkan nasihat dari abahnya setelah bersih-bersih.</p>	<p><i>Long t-shirt</i> putih dan sarung berwarna kuning menunjukkan sederhana</p>
<p>Tanda Konotasi</p>	
<p>Busana Kiblat menunjukkan bahwa ia adalah muslim sederhana yang berbakti kepada orangtua, menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan sekitar.</p>	
<p>Makna Mitos</p>	
<p>Di Indonesia <i>t-shirt</i> berwarna putih polos menunjukkan arti kesederhanaan, kesucian dan kebersihan. Sedangkan sarung memiliki makna, kebaikan, kehormatan dan keberagaman. Sarung merupakan salah satu busana yang dipercayai masyarakat sebagai identitas santri yang terkenal akan sifat religius.</p>	

a. Makna denotasi

Signifier dalam *scene* 35 adalah visual Kiblat memakai *long t-shirt* berwarna putih dan sarung berwarna kuning yang dilengkapi aksesoris jam tangan. Sarung merupakan salah satu item yang saat ini sering menjadi representasi dari kalangan santri. *Signified* dalam *scene* ini adalah Kiblat memakai *long t-shirt* putih, sarung berwarna kuning dengan tambahan aksesoris jam tangan. Duduk di teras masjid, background santri bersih bersih dan pengambilan gambar *long shot*.

Makna denotasi sekaligus menjadi penanda makna konotasi dalam *scene* ini adalah Kiblat memakai *long t-shirt* putih dan sarung yang menunjukkan karakter sederhana sedang kerja bakti membersihkan masjid, ditengah kegiatan bersih-bersih masjid ia dipanggil oleh abahnya untuk berbincang dan mendapat nasihat. Sarung bagi kalangan santri atau “kaum sarungan” bisa digunakan dalam berbagai situasi seperti: jalan-jalan bahkan bermain bola.

b. Makna kontasi

Petanda konotasi dalam *scene* ini menandakan *long t-shirt* dan sarung menunjukkan arti sederhana. Sedangkan makna konotasi dalam *scene* 35 dapat dimaknai melalui gaya berbusana Kiblat yang sedang kerja bakti bersama santri membersihkan masjid. Makna konotasi dalam *scene* ini menunjukkan Kiblat adalah muslim yang sederhana. Penggunaan *Long sleeve t-shirt* berwarna putih polos menunjukkan arti kesederhanaan, kesucian dan kebersihan. Dalam Islam warna putih diartikan sebagai warna kesucian dan kebersihan diri untuk menghadap Allah Swt. Selain melalui busana, kesederhanaan dalam *scene* ini juga ditampilkan dari cara duduk Kiblat dan ayahnya di serambi masjid tanpa alas.

Kiblat menggunakan sarung sebagai bawahan memiliki makna kebaikan, kehormatan dan keberagaman. Sebagai simbol kebaikan dan kehormatan, sarung adalah cerminan karakter yang menjaga sopan santun, tidak sombong (sederhana) dan tidak arogan. Ketika dihubungkan dengan karakter Kiblat dalam film 99 Nama Cinta

adegan dalam *scene* ini menunjukkan Kiblat adalah anak yang berbakti terhadap orang tua. Hal ini terlihat dari perilaku Kiblat yang menyegerakan diri ketika dipanggil oleh ayahnya.

c. Makna Mitos

Islam memerintahkan umat muslim untuk berpakaian secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam sejarahnya *t-shirt* masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-19 dan berkembang pesat pada awal abad ke-20. Di Indonesia *t-shirt* merupakan pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang melambangkan kesederhanaan pemakaiannya. Kiblat menggunakan *t-shirt* berwarna putih untuk melakukan kegiatan bersih-bersih. Dalam Islam warna putih diartikan sebagai warna kesucian dan kebersihan diri untuk menghadap Allah Swt. Oleh sebab itu, kepercayaan mengenai warna putih ini terus tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia ketika melakukan ibadah. Baik sholat Jum'at, sholat ied, sholat taraweh maupun ibadah lainnya. Biasanya umat muslim banyak yang mengenakan warna putih mulai dari sarung, baju hingga mukenah.

4. Berbusana Sesuai dengan Situasi dan Kondisi

a. Scene 8. Ruang Tamu Pondok – Siang (12:25 – 14:37)

Scene 8 menunjukkan Kiblat berbusana sesuai dengan situasi dan kondisi. Long shot digunakan untuk menunjukkan Talia yang terpaku dan terpesona kepada Kiblat yang sedang mempresentasikan bisnis cokelat dengan dua orang pria paruh baya. Busana Kiblat dalam *scene* ini ditunjukkan melalui kemeja berwarna *navy* yang dipadukan dengan celana chino. Kemeja merupakan baju dan item yang harus dikenakan untuk mendapatkan tampilan formal. Sedangkan celana chino adalah celana resmi/seragam militer pada masa perang dunia II yang sekarang ini menjadi salah satu pakaian *daily wear* yang dapat dikenakan dalam acara formal maupun nonformal. Kemeja dan celana chino belakangan ini dikonstruksi sebagai gaya berpakaian seorang pekerja karena mampu

merepresentasikan sisi profesionalitas. Jam tangan yang selalu melekat dalam tampilan formal digunakan untuk menunjang sisi profesional.

Tabel 3.5 Peta Roland Barthes pada *scene* 8

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Visual:</p>  <p>Audio: <i>backsound</i> instrument lembut</p>	<p>Tokoh Kiblat memakai kemeja <i>navy</i>, celana chinos <i>cream</i>, sepatu pantofel dan jam tangan. Ekspresi kagum Talia, gestur tubuh kiblat serta pengambilan gambar <i>long shot</i>.</p>
Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Kiblat seorang pengusaha sedang memperkenalkan produk coklat mengenakan kemeja berwarna <i>navy</i> dan celana chinos berwarna <i>beige</i> yang menunjukkan kesan profesional dan cerdas.</p>	<p>Kemeja berwarna <i>navy</i> menunjukkan kesan cerdas dan profesional yang didukung dengan gestur tubuh, ekspresi kagum Talia dan <i>backsound</i> instrumental lembut.</p>
Tanda Konotasi	
<p>Busana yang dikenakan Kiblat menunjukkan sisi profesional sebagai</p>	

seorang pengusaha muslim yang sedang dalam situasi berbisnis. Kemeja lengan panjang berwarna *navy* yang dipadukan dengan celana chino menunjukkan sisi profesionalitas Kiblat sebagai seorang pengusaha. Sepatu pantofel dan jam tangan yang merupakan item formal di gunakan untuk menunjang sisi profesional.

Makna Mitos

Perpaduan kemeja *navy*, celana chinos *cream*, sepatu pantofel dan jam tangan menunjukkan gaya *Preppy style*. Gaya berbusana ini menunjukkan kesan cerdas, prestisius, berpendidikan dan sopan kepada orang lain. Di Indonesia biasanya gaya ini digunakan oleh karyawan kantor dan mahasiswa.

a) Makna Denotasi

Signifier dalam *scene* adalah visual dari tokoh pria memakai kemeja *navy*, celana chinos *cream*, sepatu pantofel dan jam tangan. Visual kagum dari Talia saat melihat Kiblat memaparkan produk cokelat dan audio berupa instrument lembut. Sedangkan *signified* pada adegan ini adalah pria memakai kemeja *navy*, celana chinos *cream*, sepatu pantofel dan jam tangan. Ekspresi kagum Talia, gestur tubuh kiblat dan pengambilan gambar long shot.

Makna denotasi sebagai penanda konotasi dalam *scene* ini adalah Kiblat seorang pengusaha mengenakan kemeja berwarna *navy* dan celana chinos berwarna *beige* yang menunjukkan kesan profesional sedang mempresentasikan produk cokelat. Sebagai seorang pengusaha yang memiliki latar belakang seorang muslim, Kiblat berusaha menampilkan kesan profesional melalui pakaian yang dikenakan

b) Makna Konotasi

Petanda konotasi menandakan Kiblat adalah seorang muslim yang memperhatikan penampilan sebagai pengusaha profesional. Busana yang menjadi identitas sebuah budaya maupun golongan

tertentu dimodifikasi agar sesuai dengan karakter dan kondisi seseorang. Oleh sebab itu, dalam berbusana seorang juga harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, seorang muslim juga mampu menunjukkan identitas dan eksistensinya dalam berbusana.

Tanda konotasi dalam *scene* ini bisa dimaknai melalui busana yang dikenakan Kiblat. Kemeja lengan panjang yang merupakan salah satu baju formal menunjukkan sisi profesionalitas Kiblat sebagai seorang pengusaha. warna *navy* pada kemeja memiliki arti kepercayaan, kecerdasan, ketenangan, kebijaksanaan dan kebenaran. Warna ini sesuai dengan karakter cerdas tokoh Kiblat yang dapat dilihat dari caranya memaparkan produk coklat dengan detail dan menarik. Celana chinos berwarna khaki menunjukkan sisi formal yang didukung dengan penambahan aksesoris jam tangan dan sepatu pantofel.

Sisi profesional dan cerdas Kiblat di sini juga di dukung melalui visual Talia yang kagum saat melihat Kiblat memaparkan produk dengan gestur tangan alami. Tidak hanya itu ekspresi kagum ini juga diperkuat dengan dukungan instrument lembut dan mengalun. Sedangkan melaui pengambilan gambar *long shot* menggambarkan suasana saat Talia kagum dan terpaku melihat Kiblat yang sedang memaparkan produk cokelat.

c) Makna Mitos

Gaya berbusana Kiblat menunjukkan gaya *Preppy style*. *Preppy style* adalah gaya berbusana yang menunjukkan kesan cerdas, prestisius, berpendidikan dan sopan kepada orang lain. Nama *preppy* sendiri diambil dari kata *pre-collage* dan *preparatory* (journal.sociallights.id). Di Indonesia, gaya ini banyak digunakan oleh kalangan mahasiswa dan pekerja kantor karena mampu menunjukkan kesan orang yang cerdas dan profesional. Selain itu, dalam dunia bisnis

penampilan juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan untuk menentukan keputusan apa yang akan diambil.

b. Scene 42. Ruang Tamu – Siang (73:30 – 74:10)

Scene 42 menampilkan adegan Kiblat berbusana sesuai dengan situasi dan kondisi. *Scene* ini menceritakan Kiblat, ayahnya dan rombongan santri datang bertamu ke rumah Talia. *Medium shot* digunakan untuk menunjukkan aktifitas Kiblat yang menggenggam tangan saat malu karena sedang duduk berhadapan dengan Talia. Busana Kiblat dalam *scene* ini direpresentasikan melalui kemeja yang dipadukan dengan celana chino. Dalam bertamu, berbusana dengan sopan adalah bentuk menghargai tuan rumah.

Tabel 3.6 Peta Roland Barthes pada *scene* 42

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Visual: 	Tokoh Kiblat memakai Kemeja berwarna putih, celana chino berwarna <i>cream</i> , sepatu pantofel berwarna coklat dan aksesoris jam tangan.
Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
Kiblat memakai kemeja berwarna putih dipadukan dengan celana chino berwarna <i>cream</i> datang berkunjung ke rumah Talia bersana abah dan para santri kemudian duduk berbincang di ruang tamu.	Kiblat memahami adab dan etika dalam bertamu melalui kesopanan dalam berbusana saat datang bertamu untuk menghormati tuan rumah.

Tanda Konotasi
Busana yang dikenakan Kiblat menandakan sopan santun dan bentuk penghormatan terhadap tuan rumah ketika bertamu.
Mitos
Kemeja panjang dan celana panjang yang menutup aurat dengan sempurna melambangkan kesopanan dalam berbusana. Dalam bertamu busana yang dikenakan juga harus melihat nilai kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah. Selain busana, membawa bingkisan juga merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia ketika bertamu.

a) Makna denotasi

Signifier dalam adegan ini adalah visual tokoh Kiblat memakai Kemeja berwarna putih dipadukan dengan celana chino berwarna *cream*, sepatu pantofel berwarna coklat dan aksesoris jam tangan. *Signified* menunjukkan Kiblat, ayahnya dan para santri yang datang ke rumah Talia dan kemudian duduk di ruang tamu untuk berbincang. Penampilan Kiblat dalam *scene* ini terlihat rapi dengan rambut disisir yang disisir rapi ke atas.

Makna denotasi sekaligus menjadi penanda konotasi dalam *scene* ini menunjukkan Kiblat memakai Kemeja berwarna putih dipadukan dengan celana chino berwarna *cream* datang bertamu ke rumah Talia bersama ayah dan para santri pondoknya kemudian duduk berbincang di ruang tamu. Dalam kunjungan ini Kiblat juga menyerahkan berkas materi dakwah untuk episode terakhir program Kuliah Subuh. Penampilan Kiblat dalam *scene* ini terlihat kasual dan rapi dengan menonjolkan aspek sopan.

b) Makna Konotasi

Petanda konotasi menunjukkan Kiblat adalah muslim yang memahami adab dan etika dalam bertamu. Dalam bertamu Islam menetapkan adab yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat muslim.

Beberapa etika ketika sedang bertamu antara lain adalah meminta izin ketika memasuki rumah, mengucapkan salam kepada tuan rumah, dan menjaga pandangan.

Makna konotasi dalam *scene* ini menandakan busana yang dikenakan Kiblat menunjukkan kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah ketika bertamu. Kemeja putih dan Celana yang digunakan merupakan baju panjang yang menutupi tangan dan kaki menunjukkan sisi sopan santun dalam bertamu.

Selain itu pemahaman Kiblat tentang adab dan etika bertamu dalam *scene* ini juga ditunjukkan melalui tindakan dan perilaku Kiblat dari sebelum memasuki rumah Talia. Dalam *scene* ini ditunjukkan bahwa Kiblat mengetuk pintu rumah Talia dan mengucapkan salam lalu mundur dan tidak berada tepat di depan pintu. Ketika Talia sudah membuka pintu Kiblat, ayahnya dan para santri tidak langsung masuk ke dalam rumah dan menunggu di persilakan masuk oleh tuan rumah. Begitupula dengan duduk pun Kiblat menunggu dipersilahkan oleh tuan rumah. Selain itu Kiblat juga membawa bingkisan atau buah tangan yang merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia saat bertamu.

c) Makna Mitos

Kemeja panjang dan celana panjang yang menutup aurat dengan sempurna dalam *scene* ini melambangkan kesopanan dalam berbusana. Dalam bertamu busana yang dikenakan juga harus melihat nilai kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah. Selain itu, dalam Islam bertamu memiliki beberapa adab yang harus dipenuhi oleh orang yang bertamu ataupun tuan rumah. Diantara adab bertamu adalah berbusana dengan sopan dan rapi. Adab bertamu dengan berpakaian sopan ini juga diterapkan dan telah dibudayakan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki banyak keragaman agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam hal ini, memakai busana seperti kemeja lengan panjang dan celana panjang dapat menunjukkan kesopanan saat bertamu.

5. Berbusana Tidak Menyerupai Lawan Jenis

a. Scene 16. Terminal – Pagi (27:25 - 29:43)

Scene 16 menunjukkan Kiblat berbusana tidak menyerupai lawan jenis. Scene ini menggambarkan Kiblat yang sedang mengantarkan Talia dan menjemput Husna ke terminal bus. Dalam perjalanan Talia memuji penampilan Kiblat yang terlihat keren dan maskulin. Hal ini jauh berbeda dengan penampilan Kiblat saat datang ke kantor Talia dengan tampilan pak haji.

Talia: “*aku cuma penasaran ajasi, kamu hari ini kayaknya gayaya beda dari waktu itu. Kenapa ngga dari kemaren-kemaren aja. Kenapa sekarang jadi sok asik*”.

Penampilan Kiblat dalam *scene* ini direpresentasikan melalui celana *jeans* yang dipadukan dengan *denim jacket* dan *t-shirt* sebagai *inner*. *Jeans* maupun *denim* sendiri merupakan pakaian yang melambangkan kebebasan dan sering digunakan untuk menggambarkan karakter preman dalam perfilman di Indonesia. Hal ini sesuai dengan watak dari preman yang menakutkan, galak dan tampak sangat maskulin.

Tabel 3.7 Peta Roland Barthes pada *scene* 16

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Visual:</p>  <p>Audio: Dialog</p> <p>Talia: “<i>aku cuma penasaran ajasi,kamu hari ini kayaknya gayaya beda dari waktu itu. Kenapa ngga dari kemaren-kemaren aja.</i>”</p>	<p>Kiblat memakai <i>t-shirt</i>,jaket denim, celana jeans dan sepatu boots. Ekspresi penasaran Talia dan pengambilan gambar <i>long shot</i>.</p>

<i>Kenapa sekarang jadi sok asik”.</i> Kiblat: <i>”Sok asik apa lebih keren?”</i>	
Tanda Denotasi Sebagai Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
Kiblat memakai jaket denim, celana jeans, <i>t-shirt grey</i> dan sepatu boots pergi ke terminal untuk mengantar Talia dan menjemput Husna.	Maskulinitas seorang pria yang ditampilkan melalui busana kasual dan perilaku.
Tanda Konotasi	
Celana jeans dan <i>inner t-shirt</i> polos yang dipadukan dengan outer jaket denim yang merupakan gaya kasual yang menunjukkan maskulinitas dan kebebasan. Selain itu melalui tindakan Kiblat yang mengantarkan Talia dan membawakan koper Husna menunjukkan Kiblat adalah seorang yang maskulin. Masyarakat mempercayai bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melindungi karena memiliki kekuatan lebih besar dari perempuan.	
Makna Mitos	
Celana jeans dan <i>inner t-shirt</i> polos yang dipadukan dengan outer jaket denim yang merupakan gaya kasual yang menunjukkan maskulinitas dan kebebasan. Maskulinitas pada zaman ini tidak hanya dipandang dari kekuatan fisik namun juga dari penampilan berbusana dan tindakan.	

a. Makna Denotasi

Signifier dalam adegan ini adalah visual yang menunjukkan Kiblat memakai jaket denim berwarna *blue wash*, celana *dark blue ns*, *t-shirt grey* polos, sepatu boots dan jam tangan serta audio dialog antara Talia dan Kiblat. *“aku cuma penasaran ajasi, kamu hari ini kayaknya gayaya beda dari waktu itu. Kenapa ngga dari kemaren-kemaren aja. Kenapa sekarang jadi sok asik ”.* Kiblat: *”Sok asik apa lebih keren?”*. Sedangkan *Signified* dalam adegan ini adalah Kiblat

memakai *t-shirt*, jaket denim, celana jeans dan sepatu boots. Ekspresi penasaran Talia dan teknik pengambilan gambar *long shot*.

Makna denotasi yang sekaligus menjadi penanda konotasi menandakan Kiblat memakai jaket denim dipadukan dengan celana *jeans*, *t-shirt grey* polos, sepatu boots pergi ke stasiun untuk mengantar Talia dan menjemput Husna. Sedangkan dialog dalam *scene* ini menunjukkan penampilan Kiblat terlihat keren dan berbeda dari ustaz pada umumnya.

b. Makna Konotasi

Petanda konotasi dalam *scene* 16 ini menunjukkan bahwa busana yang digunakan Kiblat adalah busana kasual yang melambangkan maskulinitas dan kebebasan. Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya dalam hal berpakaian. Stigma masyarakat mengenai pakaian umat muslim adalah pakaian yang aneh dan asing tidaklah benar. Dalam hal berpakaian Islam tidak memberikan perintah khusus untuk memakai jenis sebuah pakaian. Islam hanya memberikan batasan-batasan yang perlu diperhatikan.

Tanda konotasi dalam *scene* ini menunjukkan makna kebebasan dan maskulinitas seorang pria muslim. Makna konotasi ini dapat dilihat melalui *fashion* yang dikenakan oleh Kiblat. Penggunaan jaket denim dan celana jeans menandakan kebebasan, maskulinitas, kuat, berani dan dinamis. *T-shirt* polos yang menjadi *inner* menunjukkan bahwa Kiblat adalah orang yang *simple* dan sederhana. Penggunaan *boots* sebagai sepatu dilengkapi jam tangan menonjolkan sisi maskulinitas. Selain itu maskulin dalam *scene* ini diperkuat dengan pengambilan gambar secara *long shot* yang menampilkan cara berjalan Kiblat dengan gagah.

Sedangkan dialog dalam *scene* ini menunjukkan makna bahwa seorang ustaz tidak hanya berpenampilan mengenakan baju koko, peci dan sorban. Lebih dari itu seorang ustaz juga bisa tampil keren seperti orang pada umumnya. Hal ini diperkuat dengan ekspresi penasaran

Talia dengan perubahan gaya berbusana Kiblat yang jauh berbeda saat mereka pertama kali bertemu. *Scene* ini juga menunjukkan kritik terhadap *labeling* yang diterima ustaz dari segi berbusana yang telah melekat pada masyarakat Indonesia.

c. Makna Mitos

Celana jeans dan *inner t-shirt* polos yang dipadukan dengan outer jaket denim yang merupakan gaya kasual yang menunjukkan maskulinitas dan kebebasan. Gaya yang digunakan Kiblat di sini bisa dikategorikan sebagai gaya kasual yang nyaman dan maskulin. Gaya kasual pertama kali lahir di benua eropa yakni Amerika pada tahun 1950-an (male.co.id). Gaya berpakaian ini muncul ketika remaja Amerika dan Inggris mulai bosan dengan pertikaian konflik dan dunia usaha. Tidak seperti pakaian formal yang memiliki berbagai aturan, gaya kasual ini tidak memiliki aturan paten. Pada dasarnya gaya kasual ini tidak harus mengikuti tren. Kunci dari gaya berpakaian ini adalah kenyamanan bagi penggunanya. Sehingga orang yang mengenakan gaya ini akan terlihat sangat nyaman saat mengenakannya.

Gaya kasual belakangan ini digemari generasi Z di Indonesia karena desain yang *simple* dan kasual. Gaya kasual di Indonesia mampu bersanding dengan cara berpakaian Islam. Perkembangan busana muslim di Indonesia saat ini mengalami perubahan yang signifikan. Kaidah berbusana yang ditetapkan oleh Islam mampu diadaptasi dengan luwes sesuai dengan kultur di Indonesia (Damayanti, 2014:54).

BAB IV
ANALISIS MAKNA BUSANA MUSLIM PRIA DALAM FILM 99 NAMA
CINTA

A. Temuan Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan tentu saja mengharapkan sebuah hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan makna busana muslim dalam film 99 Nama Cinta sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

Scene	Kategori	Temuan Penelitian
<i>Scene 6</i>	Makna denotatif	Kiblat mengenakan baju koko berwarna <i>beige</i> , celana chino berwarna <i>cream</i> , sorban, peci hitam dan pantofel berwarna <i>darkbrown</i> duduk di ruang keluarga dengan ekspresi mendengarkan melihat ke lantai dua.
	Makna konotatif	Baju koko, sorban dan peci menunjukkan identitas seorang muslim di Indonesia.
	Makna mitos	Baju koko, peci dan sorban dipercaya masyarakat Indonesia sebagai identitas muslim.
<i>Scene 13</i>	Makna denotatif	Kiblat memakai baju koko lengan panjang berwarna putih, sarung dan peci berwarna hitam sedang melakukan kegiatan maulid al Barzanji bersama ustaz dan para santri putra di masjid.

	Makna konotatif	Berbusana sesuai dengan norma agama ketika beribadah menunjukkan penghormatan hamba kepada pencipta.
	Makna mitos	Sarung dan baju koko merupakan pakaian yang dipercaya masyarakat Indonesia sebagai pakaian yang melambangkan religiusitas. Hingga saat ini banyak ditemui pria yang pergi ke masjid untuk beribadah mengenakan busana ini.
Scene 18	Makna denotatif	Kiblat memakai kemeja <i>sky blue</i> dipadukan dengan celana trouser hitam menunjukkan karakter rapi seorang guru yang sedang mengajar di kelas santriwati bersama Husna.
	Makna konotatif	Kemeja kerah shanghai dan celana trouser merupakan pakaian yang menunjukkan kerapihan
	Makna mitos	Perpaduan antara Kemeja kerah shanghai dan celana trouser <i>termasuk gaya Smart casual</i> . Gaya ini merupakan cara berpakaian yang menunjukkan sisi profesionalitas dengan memadukan tren terkini sehingga hasilnya terlihat semi formal, rapi dan juga nyaman.
Scene 35	Makna denotatif	Kiblat memakai <i>long t-shirt</i> putih dan sarung yang menunjukkan karakter sederhana sedang mendengarkan nasihat dari abahnya setelah bersih-

		bersih.
	Makna konotatif	<i>T-shirt</i> merupakan pakaian yang menunjukkan arti kesederhanaan karena memiliki desain yang simpel dan nyaman dipakai sehari-hari.
	Makna mitos	Di Indonesia <i>t-shirt</i> berwarna putih polos menunjukkan arti kesederhanaan, kesucian dan kebersihan. Sedangkan sarung memiliki makna, kebaikan, kehormatan dan keberagaman. Sarung merupakan salah satu busana yang dipercayai masyarakat sebagai identitas santri yang religius.
Scene 8	Makna denotatif	Kiblat seorang pengusaha sedang memperkenalkan produk cokelat mengenakan kemaja berwarna <i>navy</i> dan celena chinos berwarna <i>beige</i> yang menunjukkan kesan profesional dan cerdas.
	Makna konotatif	Kemeja merupakan pakaian identik dengan gaya formal yang menunjukkan profesionalitas sedangkan warna <i>navy</i> menunjukkan kecerdasan.
	Makna mitos	Perpaduan antara kemaja berwarna <i>navy</i> dan celena chinos berwarna <i>beige</i> merupakan gaya <i>Preppy style</i> . Gaya ini adalah gaya berbusana yang menunjukkan kesan cerdas, prestisius,

		berpendidikan dan sopan kepada orang lain.
<i>Scene 42</i>	Makna denotatif	Kiblat bertamu ke rumah Talia dengan kemeja putih dan celana chino.
	Makna konotatif	Celana panjang dan kemeja yang dikancing hingga atas menunjukkan sisi rapi dan sopan santun dalam bertamu karena telah menutup aurat.
	Makna mitos	Kemeja panjang dan celana panjang yang menutup aurat dengan sempurna melambangkan kesopanan dalam berbusana. Dalam bertamu busana yang dikenakan juga harus melihat nilai kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah.
<i>Scene 16</i>	Makna denotatif	Kiblat mengantar Talia dan menjemput Husna di stasiun mengenakan Celana jeans, <i>t-shirt grey</i> , jaket denim dan sepatu boots
	Makna konotatif	Busana yang di gunakan menunjukkan maskulinitas yang didukung dengan tindakan yang dilakukan oleh Kiblat.
	Makna mitos	Celana jeans dan <i>inner t-shirt</i> polos yang dipadukan dengan outer jaket denim yang merupakan gaya kasual yang menunjukkan maskulinitas dan kebebasan. Maskulinitas pada zaman ini tidak hanya dipandang dari kekuatan fisik namun juga dari penampilan berbusana.

B. Analisis Makna Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta

Berdasarkan pada Analisis Semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan peneliti terhadap film 99 Nama Cinta, adapun makna busana muslim pria dalam film ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas Muslim di Indonesia

Scene 6 menunjukkan makna identitas muslim di Indonesia melalui baju koko, peci dan sorban. Pada zaman ini busana telah digunakan sebagai bentuk ekspresi diri. Melalui sebuah busana, seseorang bisa menunjukkan dan mendapatkan identitas tentang kelas sosial, agama, budaya, komunitas hingga profesi. Hal ini sesuai dengan fungsi busana sebagai penunjuk identitas. Islam dalam berbusana tidak menentukan model atau jenis pakaian tertentu, tetapi Islam memiliki aturan umum berpakaian (Jabbar, 2019). Mengenai model atau jenis pakaian umat muslim diberikan kebebasan asalkan sesuai dengan syariat Islam. Di sini dapat dipahami bahwa Islam tidak menjelaskan secara detail mengenai model dan jenis pakaian muslim. Meskipun demikian Islam menjelaskan aturan umum sesuai Q.S. Al-A'raf 26 dengan ketentuan untuk menutup aurat dan perhiasan (memperindah diri).

Sekarang ini baju koko di Indonesia dipandang masyarakat sebagai identitas umat muslim. Meskipun dikenal sebagai baju muslim baju koko merupakan baju masyarakat Tionghoa yang bermukim di Indonesia. Hingga pada tahun 1980-an baju koko mulai dikenakan oleh pria muslim dan melekat sebagai identitas muslim. Budaya penggunaan baju koko ini terus hidup dan dipercaya masyarakat sebagai baju yang mencerminkan religiusitas dalam beribadah. Kiblat sebagai guru ngaji mengenakan baju koko untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Selain itu mengajar ngaji juga merupakan pekerjaan mulia yang berhubungan dengan ibadah, sehingga baju koko yang memiliki hubungan erat dengan religiusitas ini dipilih sebagai atasan.

. Di Indonesia sorban adalah salah satu item yang identik dengan seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam Islam seperti alim ulama'

(Ramadhan, 2017: 60). Secara fisik sorban adalah kain biasa. Namun, dalam sejarahnya sorban menjadi istimewa karena sorban adalah sebuah simbol. Kepercayaan masyarakat tentang sorban sebagai sebuah simbol kearifan, kesalehan, dan tingkat pengetahuan tentang keilmuan yang mumpuni ini mengakar dalam budaya masyarakat (Farida, 2020: 19-20). Oleh sebab itu Kiblat yang datang sebagai guru ngaji dalam *scene* ini digambarkan mengenakan sorban yang dililitkan pada leher. Sorban ini digunakan untuk mempertegas karakternya sebagai guru ngaji yang memiliki kredibilitas terhadap ilmunya.

Peci dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan umat muslim. Sebagai contoh sederhana peci selalu digunakan oleh pria Indonesia ketika melaksanakan ibadah. Selain itu peci juga sering dijumpai dan dipakai oleh seorang guru ngaji di Indonesia. Kiblat sebagai guru ngaji dalam *scene* ini memakai peci untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslim. Selain itu peci ini juga digunakan untuk menyesuaikan penampilan dengan persepsi yang diyakini masyarakat tentang guru ngaji adalah orang yang selalu memakai peci. Dalam kehidupan masyarakat, peci merupakan bentuk dan simbol dari kesetaraan serta kesederhanaan (Kertamukti, 2013: 54). Hal itu dapat dilihat melalui bentuk peci yang mengikuti bentuk kepala pemakainya dan juga warna dominan hitam dari peci. Bahkan presiden Soekarno menetapkan peraturan tentang pakaian dinas dan peci menjadi identitas nasional yang telah diakui bernilai budaya (Ghofur, 2020: 53).

Secara keseluruhan busana yang dikenakan Kiblat dalam *scene* ini merupakan busana yang sesuai dengan norma agama dan umum. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebebasan dalam berbusana. Meskipun memiliki kebebasan dalam berbusana, seseorang juga perlu memperhatikan norma sosial budaya dan agama yang berlaku. Baik itu norma sosial budaya yang berkembang dalam lingkup geografis maupun norma agama yang berkaitan dengan kepercayaan. Sebagai contoh umat

muslim di Indonesia dalam berbusana dilabeli masyarakat setempat sebagai pengguna baju koko, sarung, peci dan sorban.

Berdasarkan hal tersebut, sering dijumpai dalam film Indonesia yang mengangkat cerita dengan latar belakang Islam selalu merepresentasikan penampilan tokoh pria dengan baju koko, sarung, berpeci dan bersorban. Bukan tanpa sebab, karena pada dasarnya film adalah realitas yang diangkat ke dalam layar kaca sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Mengenai *labeling* busana umat muslim di Indonesia ini juga di singgung secara tersurat dalam dialog Talia di film 99 Nama Cinta “*Ganteng si relatif lah ya... yah badannya si tinggi, keker, kulitnya sawo mateng. Penampilannya kayak pak haji gitulah yang pakai sorban, pakai peci, pakai baju koko.*” Oleh sebab itu Kiblat dalam *scene* ini juga merepresentasikan dirinya sebagai seorang ustaz yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memandang baju koko, sorban, dan peci sebagai identitas muslim.

2. Penghormatan Hamba kepada Tuhan ketika Beribadah

Makna penghormatan seorang hamba kepada pencipta ketika melaksanakan ibadah ditunjukkan pada *scene* 13. Kiblat menggunakan sarung sebagai simbol kebaikan dan kehormatan. Sarung adalah cerminan karakter seseorang yang menjaga sopan santun, tidak sombong (sederhana) dan tidak arogan (Sugiarto, 2021: 98). Sarung ini mengingatkan manusia bahwa mereka adalah makhluk yang lemah tanpa adanya bantuan dari Allah Swt. Sarung juga memiliki makna yang erat kaitannya dengan religiusitas. Selain dipercayai masyarakat sebagai identitas para santri yang memiliki watak taat beribadah dan santun.

Dalam *scene* ini Kiblat juga memakai baju koko yang dikenal sebagai bajunya orang muslim. Budaya penggunaan baju koko ini dipercaya masyarakat sebagai baju yang mencerminkan religiusitas yang dapat dilihat ketika acara keagamaan. Penggunaan baju koko yang dikancing sampai atas menunjukkan sisi rapi. Warna putih pada baju koko dalam Islam dipandang sebagai warna yang manandakan kesucian

dan kebersihan untuk menghadap Allah Swt (Syafi'i, 2017: 68). Warna pada hakikatnya memiliki sifat dan watak yang diasosiasikan dengan suasana, waktu dan kesempatan. Oleh sebab itu dalam berbusana biasanya orang sangat memperhatikan warna. Selain untuk menampilkan gaya *stylish* warna juga mampu menyampaikan pesan penggunanya sesuai dengan suasana. Sebagai contoh warna putih dalam *scene* ini menunjukkan kesucian dan kebersihan yang banyak dijumpai dipakai umat muslim saat melaksanakan ibadah.

Islam dalam beribadah sangat memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh umatnya. Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap kali (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada umatnya agar mengenakan pakaian yang indah ketika memasuki masjid untuk Ibadah. Dalam *scene* 13 Kiblat mengenakan Baju koko, sarung dan peci ketika melakukan kegiatan maulid al Barzanji. Busana Kiblat dalam *scene* ini menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya busana ketika beribadah. Busana yang dikenakan Kiblat di sini sesuai dengan norma agama karena telah menunjukkan identitas muslim, tidak berbusana ketat, sederhana, dan indah dipandang. Selain itu busana di adegan ini juga merupakan bentuk penghormatan seorang hamba kepada tuhan ketika beribadah.

3. Kerapihan

Makna kerapihan ditunjukkan pada *scene* 18 melalui gaya *smart casual*. *Smart casual* merupakan gaya berpakaian yang menunjukkan sisi profesionalitas dengan memadukan tren terkini sehingga hasilnya terlihat

semi formal, rapi dan juga nyaman (Gunawan, 2022). Pada zaman ini gaya busana *smart casual* banyak diterapkan dalam perusahaan maupun kantor guna memberikan kebebasan kepada karyawan dalam berbusana. Biasanya untuk mendapatkan *look* dari gaya ini atasan yang digunakan adalah kemeja tanpa dasi, celana berwarna gelap seperti (hitam, grey dan khaki) sedangkan untuk sepatu gunakan warna gelap (hitam dan coklat).

Kemeja koko polos dengan model kerah shanghai yang dikancing hingga atas dalam *scene* ini menunjukkan sisi rapi Kiblat. Kemeja ini dipadukan dengan celana trouser berwarna hitam menunjukkan formalitas seorang guru yang erat kaitannya dengan kerapihan dan kebersihan. Pemilihan warna *sky blue* dan model baju sesuai dengan profesi Kiblat sebagai seorang guru pondok pesantren yang sopan dan religius. Secara keseluruhan, busana yang digunakan Kiblat menciptakan gaya *smart casual* yang menunjukkan kerapihan dan kenyamanan yang erat kaitannya dengan dunia kerja.

Selain kemeja dan celana trouser Kiblat juga mengenakan sepatu loafers berwarna *brown* untuk menunjang penampilannya agar terlihat rapi. Loafers merupakan salah satu sepatu yang dibuat dengan bahan *leather*. Sepatu dengan bahan *leather* biasanya berhubungan erat dengan acara formal yang menonjolkan kesan rapi. Selain loafers sepatu dengan bahan *leather* yang juga menampilkan kerapihan adalah pantofel, derby, dan oxford. Sedangkan untuk item terakhir Kiblat memakai jam tangan *stainless* berwarna perak. Biasanya jam tangan model ini digunakan untuk acara formal yang erat dengan kerapihan. Fungsi jam tangan *stainless* dalam *scene* ini selain menampilkan kerapihan juga menunjukkan kesan elegan dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan profesi Kiblat sebagai seorang guru yang sering berdiri didepan santrinya agar lebih percaya diri.

4. Kesederhanaan

Makna kesederhanaan dalam film ini ditunjukkan pada *scene 35*. Makna ini direpresentasikan melalui *Long sleeve t-shirt* polos

menunjukkan arti kesederhanaan. Di Indonesia *t-shirt* merupakan salah satu jenis pakaian yang paling sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena *t-shirt* merupakan pakaian yang nyaman untuk melakukan aktivitas. Dalam *scene* ini *t-shirt* digunakan Kiblat saat melakukan bersih-berih masjid bersama para santri. Warna putih pada *Long sleeve t-shirt* diartikan sebagai warna kesucian dan kebersihan diri untuk menghadap Allah Swt. Warna ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan Kiblat dan menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang menyukai kebersihan dan kesucian.

Kiblat menggunakan sarung sebagai bawahan memiliki makna kebaikan, kehormatan dan keberagaman. Sebagai simbol kebaikan dan kehormatan, sarung adalah cerminan karakter yang menjaga sopan santun, tidak sombong (sederhana) dan tidak arogan (Sugiarto, 2021: 98).

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk hidup sederhana dan mencintai kebersihan. Islam memandang kebersihan secara tegas karena berhubungan langsung dengan ibadah. Sebagai contoh ibadah shalat seorang mukmin tidak diterima jika tidak atau belum suci dari hadas. Karena pada dasarnya kebersihan (kesucian) pakaian, badan, dan juga tempat merupakan salah satu syarat sahnya shalat (Departemen Agama, 2009: 183). Pesan menjaga kebersihan juga disampaikan secara tersirat dalam film 99 Nama Cinta melalui *scene* 35. Selain dalam film, kerja bakti untuk membersihkan masjid ini juga dapat di temui di seluruh penjuru Indonesia karena pada dasarnya masyarakat sadar akan pentingnya kebersihan bagi ibadah dan juga kesehatan mereka.

Islam dalam hal berpakaian menganjurkan kepada umatnya agar berpakaian secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadis riwayat Abu Daud yang berbunyi:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ

Artinya: “Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Makan dan minumlah, berpakaianlah, juga bersedekahlah tanpa boros dan bersikap sombong.” (HR. Abu Daud)

Hadis di atas dengan jelas memerintahkan umat muslim untuk berpakaian secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam *scene* 35 Kiblat mengenakan *long t-shirt* berwarna putih dan sarung yang menunjukkan kesederhanaan dan kesucian. *Long sleeve t-shirt* atau kaos lengan panjang adalah baju yang menutupi seluruh lengan, bahu, perut dan dada.

5. Profesionalitas dan Kecerdasan

Profesionalitas dan kecerdasan ditampilkan dalam film ini pada *scene* 18. Makna ini disampaikan melalui kemeja warna *navy* yang memiliki arti kepercayaan, kecerdasan, ketenangan, kebijaksanaan dan kebenaran. Busana yang menjadi identitas sebuah budaya maupun golongan tertentu dimodifikasi agar sesuai dengan karakter dan kondisi seseorang. Oleh sebab itu, dalam berbusana seorang juga harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, seorang muslim juga mampu menunjukkan identitas dan eksistensinya dalam berbusana.

Melihat Kiblat dalam *scene* ini sedang dalam situasi berbisnis, kemeja dengan warna *navy* ini sesuai dengan karakter cerdas tokoh Kiblat yang dapat dilihat dari caranya memaparkan produk coklat dengan detail dan menarik. Hal ini didukung dengan ekspresi Talia yang kagum saat melihat bagaimana Kiblat memaparkan produk cokelatya. Selain melalui ekspresi, teknik pengambilan gambar secara *long shot* yang menampilkan Talia berdiri secara terpaku melihat Kiblat juga menunjukkan bahwa profesionalitas dan kecerdasan Kiblat pada *scene* ini tersampaikan dengan baik.

Celana chino berwarna khaki di *scene* ini menggantikan celana kain yang biasanya digunakan saat dalam acara formal. Kiblat menggunakan celana chino berwarna khaki menunjukkan arti kerapuhan.

Dalam sejarahnya celana ini merupakan seragam formal bagi militer Inggris. Celana ini populer saat dikenakan oleh militer Amerika pada perang dunia ke II (Zakaria, 2017). Seiring dengan popularitasnya celana chino mengalami alih fungsi dari seragam militer menjadi celana *daily wear*. Hal ini dipelapori oleh tentara Amerika setelah pulang dari medan perang dan menggunakan celana ini untuk bekerja, kuliah ataupun dikenakan untuk kegiatan sehari-hari. Pandangan tentang celana ini terus berkembang dikalangan masyarakat hingga melahirkan gaya *preppy style*.

Kesan profesional dan cerdas dalam *scene* ini juga diperkuat dengan pemakaian aksesoris berupa jam tangan yang menunjukkan bahwasanya Kiblat adalah orang yang sangat memperhatikan waktu. Selain itu jam tangan merupakan salah satu item yang selalu ada di acara formal. Sehingga jam tangan ini sering dihubungkan sebagai item yang menunjang penampilan agar terlihat rapi. Selain jam tangan penggunaan sepatu pantofel di sini juga memperkuat kesan profesional Kiblat, karena sepatu ini merupakan sepatu formal.

Secara keseluruhan penampilan Kiblat dalam *scene* ini menunjukkan gaya *Preppy style*. Gaya *preppy style* adalah gaya berbusana yang menunjukkan kesan cerdas, prestisius, berpendidikan dan sopan kepada orang lain. Gaya ini terinspirasi melalui budaya berpakaian mahasiswa elit di New England yang kuliah di Universitas Ivy League pada tahun 60-an hingga 80-an. Nama *preppy* sendiri diambil dari kata *pre-collage* dan *prepatory* (journal.sociallights.id). *Preppy style* biasanya digunakan oleh kalangan atas yang memiliki kekuasaan seperti seorang pengusaha ataupun kalangan orang berpendidikan seperti mahasiswa dan dosen. Jika dihubungkan dengan *scene* ini Kiblat sebagai seorang pengusaha melalui busana yang ia kenakan ingin menampilkan kesan cerdas dan profesional.

6. Kesopanan ketika Bertamu

Kesopanan ketika bertamu pada film ini ditunjukkan pada *scene* 42 melalui busana yang dikenakan. Kemeja putih dikancing hingga atas menunjukkan sisi rapi dan bersih ketika bertamu (Syafi'i, 2017: 68). Dalam aturan pemakaian kancing pada kemeja, semakin tinggi kancing digunakan maka semakin formal pakaian tersebut. Sebaliknya semakin rendah kancing kemeja digunakan maka semakin santai pakaian tersebut. Melalui kemeja dalam adegan ini Kiblat ingin menunjukkan kesan rapi dan bersih sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah. Karena pada dasarnya jika bertamu dalam keadaan terbaik maka tuan rumah tidak akan merasa terganggu dengan penampilan. Baik itu dari bau badan karena tidak bersih atau busana yang kurang layak.

Celana dan kemeja yang digunakan merupakan baju panjang yang menutupi tangan dan kaki menunjukkan sisi sopan santun dalam bertamu karena telah menutup aurat. Meskipun pada dasarnya aurat laki-laki adalah dari pusar hingga lutut, di *scene* ini Kiblat memilih menggunakan baju dan celana panjang sebagai bentuk menghormati tuan rumah yang pada dasarnya adalah dua perempuan. Jam tangan digunakan di tangan kiri untuk menunjang penampilan agar terkesan rapi dan penuh persiapan sebelum bertamu. Hal ini menunjukkan Kiblat adalah muslim yang memahami adab dan etika dalam bertamu. Dalam bertamu Islam menetapkan adab yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat muslim. Beberapa etika ketika sedang bertamu antara lain adalah meminta izin ketika memasuki rumah, mengucapkan salam kepada tuan rumah, dan menjaga pandangan (Rismana, 2021: 60-67).

Adab dan etika bertamu dalam *scene* ini juga ditunjukkan melalui tindakan dan perilaku Kiblat dari sebelum memasuki rumah Talia. Dalam *scene* ini ditunjukkan bahwa Kiblat mengetuk pintu rumah Talia dan mengucapkan salam lalu mundur dan tidak berada tepat di depan pintu. Ketika Talia sudah membuka pintu, Kiblat dan ayahnya serta para santri tidak langsung masuk ke dalam rumah dan menunggu di persilakan

masuk oleh tuan rumah. Begitupula dengan duduk pun Kiblat menunggu dipersilahkan oleh tuan rumah. Selain itu Kiblat juga membawa beberapa buah tangan untuk diserahkan kepada tuan rumah.

Bertamu dalam pandangan Islam adalah sebagai sebuah bentuk usaha yang dianjurkan untuk menyambung tali silaturahmi. Dalam Islam bertamu memiliki beberapa adab yang harus dipenuhi oleh orang yang bertamu ataupun tuan rumah. Diantara adab bertamu adalah berbusana dengan sopan dan rapi. Sopan dan rapi yang dimaksud adalah busana yang menutupi aurat dan tidak berlebihan.

Dalam *scene* ini Kiblat mengenakan kemeja polos merupakan salah satu item formal yang dapat digunakan dalam segala situasi. Gabungan dari kemeja dan celana chino menunjukkan sisi formal yang mengedepankan kerapihan dan sopan santun. Dalam bertamu busana yang dikenakan juga harus melihat nilai kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah. Kepercayaan ini telah berkembang di masyarakat dan sejalan dengan adab bertamu dalam Islam.

7. Maskulinitas Pria

Makna maskulinitas dan kebebasan pada film ini disampaikan pada *scene* 16 melalui busana dan tindakan yang dilakukan tokoh Kiblat. Melalui busana jaket denim dan celana jeans Kiblat ingin menunjukkan kebebasan. Celana jeans dan jaket denim sendiri menandakan kebebasan, maskulinitas, kuat, berani dan dinamis (Tjiabrata, 2015). Di Indonesia celana jeans dan jaket denim sering digunakan perfilman Indonesia untuk merepresentasikan penampilan preman yang terkenal maskulin dan macho dan menakutkan. Pada dasarnya masyarakat melihat seseorang melalui penampilannya berdasarkan pada kode umum dalam kebudayaan yang diikuti.

T-shirt polos yang menjadi *inner* menunjukkan bahwa Kiblat adalah orang yang *simple* dan sederhana. Penggunaan *boots* sebagai sepatu dilengkapi jam tangan menonjolkan sisi maskulinitas (Kuswanto, 2021). Sedangkan dialog dalam *scene* ini menunjukkan makna bahwa

seorang ustaz tidak hanya berpenampilan mengenakan baju koko, peci dan sorban. Lebih dari itu seorang ustaz juga bisa tampil keren seperti orang pada umumnya. *Scene* ini juga menunjukkan kritik terhadap *labeling* yang diterima ustaz dari segi berbusana yang telah melekat pada masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya Islam dalam hal berbusana memberikan kebebasan kepada pemeluknya. Stigma masyarakat mengenai busana umat muslim adalah pakaian yang aneh dan asing tidaklah benar. Dalam hal berbusana Islam tidak memberikan perintah khusus untuk memakai jenis sebuah pakaian. Islam hanya memberikan batasan-batasan yang perlu diperhatikan. Gaya yang digunakan Kiblat di sini bisa dikategorikan sebagai gaya kasual yang nyaman. Tidak seperti pakaian formal yang memiliki berbagai aturan, gaya kasual ini tidak memiliki aturan paten. Untuk mendapatkan gaya ini perlu diperhatikan kenyamanan pakaian, sesuaikan dengan ukuran tubuh, detail dan simpel. Adapun pakaian yang termasuk bagian dari gaya kasual antara lain adalah *jeans*, jaket denim, *t-shirt*, sepatu santai dan lainnya (Wahyuni, 2012: 7).

Gaya kasual belakangan ini digemari generasi Z di Indonesia karena desain yang *simple* dan kasual (Fikri, 2021). Gaya kasual di Indonesia mampu bersanding dengan cara berpakaian Islam. Perkembangan busana muslim di Indonesia saat ini mengalami perubahan yang signifikan. Kaidah berbusana yang ditetapkan oleh Islam mampu diadaptasi dengan luwes sesuai dengan kultur di Indonesia (Damayanti, 2014:54).

Secara tradisional maskulin dipandang sebagai hal-hal yang identik dengan kekuatan fisik dan mental yang harus dimiliki oleh pria. Namun, belakangan ini konstruksi maskulinitas di Indonesia mengalami perkembangan. Dahulu maskulinitas di Indonesia dipandang dengan gambaran fisik berotot dan akrab dengan dunia keras. Namun, sekarang ini maskulinitas pria digambarkan secara lebih luas dengan melihat penampilan/*fashion* (Daulay, 2014: 54). Meskipun mengalami

perkembangan dalam penampilan, secara psikologis maskulinitas di Indonesia seorang pria harus memiliki tanggung jawab, melindungi, dan memimpin.

Sedangkan dalam pandangan Islam, maskulin ini berkaitan dengan larangan bagi pria maupun wanita untuk menyerupai lawan jenis. Dalam hadis riwayat Bukhari no 5 885 yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata: "Rasûlullâh Swa. melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki (Ansharullah, 2019: 77) ."

Hadis di atas menjelaskan secara jelas tentang larangan bagi pria yang menyerupai wanita ataupun sebaliknya. Larangan ini meliputi cara berpenampilan maupun cara berperilaku. Dalam hal berpenampilan/berpakaian seorang pria dilarang memakai pakaian yang dibuat khusus untuk dipakai wanita seperti kerudung, daster, dan lainnya. Sedangkan dalam berperilaku larangan ini meliputi gaya berbicara, gaya berjalan dan lainnya.

Sisi maskulin Kiblat dalam film ini juga ditunjukkan melalui perilaku Kiblat yang mengantarkan Talia hingga terminal karena letak pondok pesantren Ngrangkah Pawon Kediri yang berada jauh dari keramaian. Setelah sampai di terminal Kiblat menemui Husna untuk menyapa tanpa menyentuhnya. Kiblat juga tanpa diminta membawakan koper besar yang terlihat berat yang dibawa oleh Husna. Ketika penampilan dalam *scene* ini dihubungkan dengan karakter Kiblat sebagai seorang ustaz muda yang hidup berdampingan dengan teknologi, Kiblat memiliki karakter *gentleman*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mengacu pada indikator yang ada. Adapun makna busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta adalah sebagai berikut:

Pada *scene* 6 makna busana muslim pria menunjukkan identitas sebagai seorang muslim. Makna ini direpresentasikan melalui pemakaian baju koko, peci dan sorban yang dipercayai masyarakat Indonesia sebagai baju orang muslim. *Scene* 13 menunjukkan makna penghormatan seorang hamba ketika melaksanakan ibadah. Makna ini direpresentasikan melalui baju koko putih yang melambangkan kesucian sebagai syarat mutlak melaksanakan ibadah. *Scene* 18 menunjukkan makna kerapihan yang direpresentasikan melalui gaya berpakaian *smart casual* (santai namun rapi). *Scene* 35 menunjukkan makna kesederhanaan yang direpresentasikan melalui *t-shirt* dan sarung yang merupakan baju *daily wear* masyarakat Indonesia. *Scene* 8 menunjukkan makna profesionalitas dan kecerdasan yang direpresentasikan melalui kemeja dan celana chino yang belakangan ini dikonstruksi sebagai busana pekerja kantoran. *Scene* 42 menunjukkan makna kesopanan ketika bertamu yang direpresentasikan melalui kemeja panjang dan celana chino panjang. *Scene* 16 menunjukkan makna maskulinitas yang direpresentasikan melalui busana kasual (*t-shirt*, jeans dan jaket denim) dan juga *treatment* yang diberikan Kiblat kepada Talia dan Husna.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

1. Bagi *filmmaker* Indonesia, busana merupakan salah satu aspek nonverbal yang disampaikan oleh film dan sering dijadikan masyarakat sebagai tuntunan merias diri. Busana muslim memiliki ruang lingkup yang luas, oleh sebab itu perlu dilakukan *research* lebih mendalam agar busana muslim dalam film tidak digambarkan secara monoton. Seiring dengan perkembangan *fashion* di dunia, busana muslim juga menjadi lebih beragam dan menarik.
2. Bagi masyarakat muslim, agar selalu berpikir kritis dan tidak menerima mentah-mentah apa yang disampaikan oleh sebuah film. Selain berpikir kritis masyarakat juga perlu memiliki pola pikir terbuka tentang busana muslim adalah busana beragam dengan tidak meninggalkan batasan yang telah ditetapkan Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, busana merupakan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan mengalami transformasi. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian secara berkala untuk mengetahui sejauh apa busana berkembang, apakah menjadi lebih dekat atau justru semakin menjauh dari nilai-nilai yang ditetapkan Islam.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'aalamin.

Ucapan syukur penulis tujukan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, karunia, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan tugas akhir (Skripsi) untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Tentunya dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, tata bahasa, penyajian maupun analisis yang penulis lakukan. Melalui limpahan do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi ilmu pengetahuan dalam bidang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syulhab, Fuad Abdul Aziz. 2007. *Kumpulan Adab Islami*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Peentashihan Mushaf.
- Effendi, Haruf. 1986. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT Mandar Maju
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2004. *Kisah-Kisah Hadis Nabawi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Mcquail, D. 2011. *Mcquail's Mass Communication Theory*. Diterjemahkan oleh: Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Husein. 2009. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Agama Dan Gender*. Jakarta: LKiS.
- Namir, Sayyid Muhammad. 1992. *Karakter Wanita Muslim*. Surabaya: Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matannya Makna*. Yogyakarta: Jalasutara.
- Riduawan. 2006. *Metode & Teknik Menyusun Teses*. Bandung: Alfabeta.

- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Seto, Idiwan. 2003. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al – Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Firdiyan. 2018. *Pembuatan Animasi Dengan Metode Stop Motion Sebagai Referensi Rancangan Gambar Sequence*. Prosiding Seminar Dinamika Informatika. Yogyakarta.
- Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. 2004. *Fiqih Wanita*, Jakarta: Al Muktabah at-Taifiqiyah.
- Trianton, T. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal

- Adam, Moh Riza Rizqi. 2021. *Analisis Pesan Tentang Nadzar Dalam Film Insyaallah Sah 2*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Alawiyah, Syarifah. Dkk. 2020. *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariah Islam*. Jurnal Rayah AL-Islam Vol. 04. No. 02.
- Alifuddin, Muhammad. 2014. *Etika Berbusana dalam Prespektif Agama dan Budaya*. Jurnal Shautut Tarbiyah. Vol. 1 No. 1.
- Ansarullah. 2019. *Pakaian Muslim dalam Prespektif Hadis dan Hukum Islam*. Jurnal Syariah dan Hukum Vol. 17 No. 1.
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. 2017. *Film Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Aqlam. Vol. 2 No. 2.
- Damayanti, Sri Ika. 2014. *Perkembangan Desain Busana Muslim Dalam Tinjauan Sosiologis*. CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 3 No. 1.
- Farida, Norma Azmi. 2020. *Hadis Tentang Keutamaan Memakai Imamah Menurut Prof. Ali Musthofa Ya’qub*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ghofur, Abdul. 2020. *Songkok Celling (Self Identity dan Nasionalisme Kaum Santri)*. Jurnal Dakwatuna. Vol. 6 No. 1.
- Habibah, Syarifah. 2014. *Sopan Santun Berpakaian dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Vol. 02 No. 3.

- Hunaifa. 2019. *Fashion Antara Budaya dan Syariah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Kamaluddin, Noor Aula. 2010. *Peringatan Tradisi Maulid Nabi SAW. Serta Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Pengandon Kecamatan Pengandon Kabupaten Kendal*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Kertamukti, Rama. 2013. *Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila*. Jurnal Komunikasi PROFETIK. Vol. 6 No. 1.
- Maha. 2021. *Trend Fashion Musim Di Indonesia Saat Ini Dan Kesesuaiannya Dengan Syariat Islam*. Jurnal QIEMA. Vol. 7 No. 2.
- Misbahuddin, Muhammad. 2018. *Pakaian Sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)*. Jurnal El-Wasathiya. Vol. 6, No. 2.
- Musyafak, M. A. 2013. *Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam*. Zu al-Hijjah. Vol. 2, No. 2.
- Ramadhan, Reza Bakhtiar. 2017. *Penggunaan Sorban dalam Bingkai Kesalehan*. Jurnal Pancawahana. Vol. 12, No. 2.
- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17.
- Rismana, Nana. 2021. *Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Etika Bertamu (Kajian Tafsir Surah An-Nur Ayat 27, 28 dan 29)*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo
- Sugiarto, Toto. 2021. *Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri*. El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol. 2 No. 01.
- Suheri. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pakaian Gamis (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Masyarakat Lingkungan XV Dan VIII Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Terhadap Pengguna Pakaian Gamis)*. Communiation Journal. Vol. 1 No. 1.
- Syafi'I, Achmad Ghozali. 2017. *Warna Dalam Islam*. Jurnal An-nida. Vol.41 No. 1. Pekanbaru. UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Tjiabrata, Prissy Febrie, Listia Natadjaja, E.Christine Yuwono . 2015. *Makna di Balik Penampilan Preman Dan Perubahannya dalam Film Bioskop Indonesia di Tahun 1986-2014*. Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra.
- Ulfa, Ruzqiyah. 2016. *Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab*. Semiotika Jurnal Komunikasi. Vol 10. No. 2.
- Wahyuni, Eka Sari. 2012. *Persepsi Siswa Terhadap Tampilan Gaya Berpakaian Guru Moderat dan Kasual Serta Perbandingannya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Binjai T.P. 2011/2012*. Undergraduate Thesis. UNIMED.

Widyoseno, Bagus Haryo. *Makna Identitas Islam Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jurnal Komunikator.

Internet

Bayu, Dimas. 2021. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-beragama-islam> diakses pada 23 Maret 2022, pukul 05.34 WIB.

Bestari, Astrid. 2022. *Mengetahui Sejarah dan Asal Mula Denim*. <https://harpersbazaar.co.id/amp/articles/read/1/2022/16624/mengetahui-sejarah-dan-asal-mula-denim> diakses pada 04 Agustus 2022, pukul 05.37 WIB

Fikri, Chairul. 2021. *Desain Simple dan Casual Jadi Tren Fashion Generasi Z*. <https://www.beritasatu.com/archive/867871/desain-simple-dan-casual-jadi-tren-fashion-generasi-z> diakses pada 07 Agustus 2022, pukul 06.11 WIB.

Gunawan, Olivia Marine. 2022. *Trend Pakaian Smart Casual bagi Pekerja Millennial*. <https://www.hashmicro.com/id/blog/trend-pakaian-smart-casual-bagi-pekerja-millennial/> diakses pada 2 Agustus 2022, pukul 04.32 WIB

Jabbar, Abi Abdul. 2019. *Cara Berpakaian yang Baik Menurut Islam*. <https://www.madaninews.id/2956/cara-berpakaian-yang-baik-menurut-islam.html> diakses pada 01 Oktober 2022, pukul 10.51

Kuswanto, Indriani. 2021. *Mari Berkenalan dengan Gaya Rugged, Esensi Seorang Pria Sejati*. <https://www.koku.co.id/mari-berkenalan-dengan-gaya-rugged-esensi-seorang-pria-sejati/> diakses pada 16 Agustus 2022, pukul 13.06 WIB

Nurriqzi, Eka Fajar. 2018. *Makalah Etika Berbusana*. <https://scribd.com/document/373503688/MAKALAH-ETIKA-BERBUSANA> diakses pada 01 Oktober 2022, pukul 12:56 WIB.

https://instagram.com/festivalfilmbandung?utm_medium=copy_link diakses pada 1 April 2022 pukul, 11.32 WIB.

<https://journal.socialights.id/preppy-style-adalah> diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 11:07 WIB.

<https://kemenperin.co.id/artikel/21191/Industri-Tekstil-dan-Pakaian-Tumbuh-Paling-Tinggi> diakses pada 27 Maret 2022, pukul 19.38 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Safik
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 01 November 2000
Jenis Kelamin : Laki - laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Sari RT 03 RW 04, Kec. Gajah, Kab. Demak,
Provinsi Jawa Tengah
Nomor HP : 085892190797
E-mail : ahmadsafik561@gmail.com

B. Pendidikan Formal

SDN Sari 2 : 2009 – 2014
MTs Al-Irsyad Gajah : 2014 – 2016
MAK Al-Irsyad Gajah : 2016 – 2018

C. Organisasi

Walisongo Tv : 2018 – 2021

D. Media Sosial

Instagram : _sfxd